

**STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI MUHAMMAD
NUH CIANJUR TENTANG PENENTUAN ARAH
KIBLAT DALAM KITAB *RISALAH AL-QIBLAH***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Oleh :

FARIED MUHAMMAD HIDAYAT

NIM : 1802046103

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**

Dr. Mahsun, M. Ag

Pakelsari RT 01/RW VII Kel. Bulurejo, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Faried Muhammad Hidayat

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara

Nama : Faried Muhammad Hidayat

NIM : 1802046103

Judul : ***STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG PENENTUAN ARAH KIBLAT DALAM KITAB RISALAH AL-QIBLAH***

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 05 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Mahsun, M. Ag

NIP. 196711132005011001

Muhammad Nurkhanif, M.SI
Perum Pratama Green Residence Blok L 01 RT 06/RW 05
Kedungpane Kec. Mijen Kota Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Faried Muhammad Hidayat

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assakamualaikum Wr. Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara

Nama : Faried Muhammad Hidayat

NIM : 1802046103

Judul : ***STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI
MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG
PENENTUAN ARAH KIBLAT DALAM
KITAB RISALAH AL-QIBLAH***

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 05 Desember 2022

Pembimbing II



Muhammad Nurkhanif, M.S.I

NIP. 19008262019031008

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. M. Naimo Semarang 50185
Telepon (024)7601221, Faksimili (024)7624891, Website: <http://iis.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara :

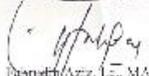
Nama : Fariqul Muhtamad Hidayat
NIM : 1802045103
Jurusan/Prodi : Ilmu Fiqih
Judul : Studi Pemikiran Radea Haji Muhammad Noh Cianjar Tentang Arab Kiblat
Dalam Kitab *Risalah al-Qiblah*

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan
Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus**, pada tanggal : **21-Desember-2022**
dan dapat diterima sebagai syarat guna memvarifikasi gelar Sarjana Strata I pada Tahun
Akademik: **2022/2023**.

Samarang, 29 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. Akhmad Acif Jusaidi, N. Ag.

NIP.

Penguji III,


Dr. Akhmad Acif Jusaidi, N. Ag.

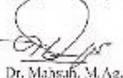
NIP. 197012081996031002

Pembimbing I,


Dr. Mahsun, M. Ag.

NIP. 196711132003011001

Sekretaris/Penguji II,


Dr. Mahsun, M. Ag.

NIP. 196711132005011003

Penguji IV,


Muhammad Zainal Ma'arif, M. I.

NIP. 199010105019031018

Pembimbing II,


Muhammad Nukhlani, M. S. I.

NIP. 199008262019031008



MOTTO

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ

*"palingkanlah wajahmu le Masjidil Haram, dan dimana saja
kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya....."*

(Q.S. al-Baqarah [2]: 144)¹.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag
RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*. 29

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, ayah Supriyadi dan Ibu Siti Nasikhah
Yang selalu mengukir jiwa ragaku dan menyertaiku baik
secara lahir maupun batin, kegigihanmu, didikanmu,
kesabaranmu dan perjuanganmu yang membuat saya tetap
berdiri bertahan dikala dunia mencemoohkanku dan di saat
kemujuran tak berpihak padaku.

Keluarga besar dari ayah dan ibu saya, yang telah
menyemangati dan turut memberikan restu sehingga tugas
akhir ini bisa rampung, juga menyandang gelar sarjana strata
1 yang di impikan oleh kedua orang tua saya.

Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ulum malang
terkhusus almaghfurlah Buya KH. Muhammad Kamal Fuzi
Syifa' dan Umi Hj. Siti Aisyah beserta jajaran dewan
pengasuh, para asatidz, alumni dan seluruh santri.

Keluarga besar Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus
khususnya Abah Yai Ahmad Ali Munir Basyir dan seluruh
dewan asatidz.

Keluarga besar PWKS Semarang, CFC korwil Semarang,
KASFC Semarang, Banser Ansor Kota Semarang.

Keluarga kecil COMSAFA 12.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 05 Desember 2022

Deklarator



Faried Muhammad Hidayat

NIM:1802046103

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	T
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'

ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini memang sangat memungkinkan untuk menemukan arah kiblat yang lebih akurat. *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur merupakan kitab yang membahas mengenai penentuan arah kiblat yang dilengkapi data nilai arah kiblat terhadap Barat dan Utara untuk 18 Kota di Indonesia dan arah kiblat untuk 278 kota diseluruh dunia (Asia, Afrika, Eropa, dan Australia).

Melihat permasalahan di atas, penulis ingin menganalisis akurasi arah kiblat dalam kitab tersebut dengan teori dan perhitungan yang sama dan modern. Sehingga penulis merumuskan dua masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh dalam penentuan arah kiblat? dan bagaimana tingkat akurasi arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur?

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan data primer yaitu Kitab *Risalah al-Qiblah* dan wawancara dengan peneliti sebelumnya. Sedangkan data skundernya penulis mengambil dari buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan arah kiblat. mengenai analisis data penulis menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu analisis dengan menggambarkan perhitungan arah kiblat dengan teori yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penulis melakukan observasi, ternyata ditemukan hasil arah kiblat dari kitab *Risalah al-Qiblah* selisih 2° dengan teori perhitungan segitiga bola. Artinya arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah* bisa dikatakan akurat bila memakai teori segitiga bola karena masih dalam konteks *Ihtiyatul Kabbah*.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Kitab *Risalah Al-Qiblah*, Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur

ABSTRACT

The development of science and technology at this time is indeed very possible to find a more accurate Qibla direction. The *Risale al-Qiblah* by Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur is a book that discusses the determination of the Qibla direction which is equipped with data on the Qibla direction values to the West and North for 18 Cities in Indonesia and the Qibla direction for 278 cities around the world (Asia, Africa, Europe and Australia).

Seeing the problems above, the author wants to analyze the accuracy of the Qibla direction in the book with the same and modern theories and calculations. So the authors formulate two problems in this study, namely how Raden Haji Muhammad Nuh's thoughts in determining the Qibla direction? and what is the level of accuracy of Qibla direction in the book *Risale al-Qiblah* by Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur?

The method used by the author in this study is a qualitative method, with primary data, namely the Book of *Risale al-Qiblah* and interviews with previous researchers. While the secondary data the author takes from books and scientific works related to the Qibla direction. regarding data analysis the author uses descriptive analytic method, namely analysis by describing the calculation of Qibla direction with existing theory.

The results showed that after the writer made observations, it was found that the results of the Qibla direction from the *Risale al-Qiblah* book had a difference of 2° with the spherical triangle calculation theory. This means that the Qibla direction in the *Risale al-Qiblah* book can be said to be accurate when using the spherical triangle theory because it is still in the context of the *Ihtiyatul Kaaba*.

Keywords: *Qibla Direction, Book of Risale Al-Qiblah, Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur*

KATA PENGANTAR

Setinggi puja dan sedalam syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Strata 1 dengan lancar yang berupa skripsi dengan judul : **STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG PENANTUAN ARAH KIBLAT DALAM KITAB *RISALAH AL-QIBLAH*** tanpa hambatan yang berat. Shalawat dan Salam tak jemu tersenandung kepada baginda Muhammad SAW beserta keluarga, sahabatnya dan umatnya hingga hari akhir kelak.

Ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan. Berkat arahan, bimbingan, motivasi dari semua pihak sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mahsun, M.Ag selaku pembimbing I, terima kasih arahan dan bimbingannya. Kepada M. Nurkhanif, M.S.I. selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis, mengarahkan, mengoreksi dan membimbing penulis sampai skripsi ini selesai dengan baik.
2. Kementerian Agama RI cq. Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atas beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) yang diberikan penuh selama masa perkuliahan.
3. Prof. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik dan perkuliahan penulis

4. Dr. H. Arja Imroni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, beserta Dr. H. Ali Imron, S.H., selaku wakil Dekan I, H. Tolkhah, M.A., selaku wakil Dekan II dan Dr. K.H Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku wakil Dekan III beserta para stafnya yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.
5. Ahmad Munif, M.SI, selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak Dan Sekretaris Jurusan Dr. Fakhruddin Aziz Lc, M.A., atas segala pembelajaran dan kesempatan belajarnya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya dan Dosen UIN Walisongo Semarang secara umum. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang penulis terima.
7. Drs. H. Maksun, M.Ag., dan Dr. Moh. Hasan M.Ag, selaku pengelola PBSB UIN Walisongo periode sebelumnya, atas segala dedikasinya.
8. Narasumber : Mada Sanjaya W. S., Ph. D., atas data dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis yang tak henti-hentinya memecut dan mendoakan penulis.
10. Almaghfurlah KH. Muhammad Kamal Fauzi Syifa' dan Umi Hj, Siti Aisyah, selaku murobbi ruhina yang telah mendidik penulis dan menjadi santri.
11. Seluruh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Putra Putri
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, yang telah memberikan warna dimasa aliyah.
13. Teman-teman Gepsci dan Remnga.
14. Keluarga Besar PWKS Semarang, CFC Korwil Semarang, KASFC Semarang.

15. Drs. K.H Ali Munir, M.SI selaku pengasuh Pondok Pesantren YPMI Al Firdaus dan segenap Keluarga besar Pondok Pesantren YPMI Al Firdaus, Ustadz dan Ustadzah yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan.
16. Keluarga besar Mbah Wirbanu dan Mbah Zoemri.
17. Alm. Ki Manteb Soedarsono, Alm. Ki Seno Nugroho, Ki Anom Soeroto, Ki Sigid Ariyanto, Ki Sri Susilo Tengkleng, Ki Bejo Darmadi, Ki Anom Dwijo Kangko, Ki Cahyo Kuntadi, Ki Puthut Wijanarko, Ki Jati Nugroho, Ki Geter Pramudji Widodo dan para pepunden dalang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
18. Keluarga Besar CSSMoRA, terkhusus CSSMoRA UIN Walisongo Semarang, senior-senior hebat yang menjadi teladan, teman-teman dan adek-adek yang berbagi cerita dengan penulis.
19. Keluarga Comsafa 12 dengan jargon Rasi 25 Hati jagad rasa yang dikara yang telah berbagi cerita suka dan duka selama merantau di Semarang (dimas, ulin, fadli, nasrul, dayat, yudi, evan, zulfian, riki, wahid, wali, takhta, arina, neli, tika, sela, septri, leli, hesti, navi, shofi, ridha, karina, maulida).
20. Teman-teman KKN MITDR Kelompok 28 yang memberikan keabsurd an hakiki (njop, nasrul, rusda, yusril, willy, taqim, eno, intan, sulis, shepia, rieke, wati, zahra, elva)
21. Teman-teman UKM JQH el-Fasya el-Febis.
22. Teman-teman APHELION angkatan 2018 Ilmu Falak
23. Teman satu kamar di YPMI Al Firdaus, yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.
24. Keluarga besar karawitan Lintang Trenggono dan karawitan Tri Manunggal Laras.

25. Pak Asmuni sekeluarga dan rekan-rekan mie ayam Gondosari Pak As.
26. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan agar tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua bantuan serta dukungan dari pihak yang telah penulis sebutkan diatas. Semoga Allah SWT yang akan memberikan balasan yang lebih baik dan layak.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kekurangan dan keterbatasan penulis. Penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun sebagai bekal.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR ISI

STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG PENENTUAN ARAH KIBLAT DALAM KITAB <i>RISALAH AL-QIBLAH</i>	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Kepenulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT	18
A. Definisi Arah Kiblat.....	18
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	22
C. Pendapat Ulama Mengenai Hukum Menghadap Kiblat 30	
D. Metode Penentuan Arah Kiblat.....	35
BAB III RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR DA N KITAB <i>RISALAH AL-QIBLAH</i>	51
A. Biografi Raden Haji Muhammad Nuh	51
B. Pendidikan Raden Haji Muhammad Nuh	51
C. Pekerjaan Raden Haji Muhammad Nuh.....	53
D. Kepribadian Raden Haji Muhammad Nuh.....	54
E. Kepedulian Raden Haji Muhammad Nuh Terhadap Pendidikan.....	55
F. Karya-Karya Raden Haji Muhammad Nuh.....	57
G. Gambaran Umum Kitab <i>Risalah al-Qiblah</i>	60
BAB IV ANALISIS PEMIKIRIAN RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG ARAH KIBLAT DALAM KITAB <i>RISALAH AL-QIBLAH</i>	71

A. Pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur Terhadap Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab <i>Risalah al-Qiblah</i>	71
B. Akurasi Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab <i>Risalah al-Qiblah</i> Karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur	74
C. Analisis Penulis.....	82
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Cover Kitab	62
Gambar 3. 2 Peta	63
Gambar 3. 3 Penjelasan dengan empat bahasa	64
Gambar 3. 4 Dairoh	68
Gambar 3. 5 Nomor kota dan negara pada peta	69
Gambar 3. 6 Hasil arah kiblat	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Perbandingan data koordinat kitab dan data statistik daerah.....	75
Tabel 4. 2 Perbandingan azimuth kiblat dan arah kiblat	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasan utama dalam kajian ilmu falak adalah penentuan awal salat, arah kiblat, kalender, awal bulan kamariyah dan gerhana. Sebagai bagian dari ibadah, ilmu falak diprediksi masuk ke Indonesia beriringan masuknya agama Islam di Indonesia.

Mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi setiap umat Islam, sebab dalam menjalankan ibadah salat kita diharuskan untuk menghadap kiblat.² Yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah terdekat menuju Kakbah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah.³ Bagi orang-orang yang berada di kota Makkah dan sekitarnya tentunya urusan menghadap kiblat merupakan hal mudah untuk dilaksanakan. Namun, lain halnya dengan orang-orang yang berada

² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I : Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 67.

³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak : Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2013), 2.

jauh dari kota Makkah, hal tersebut tentunya akan menimbulkan permasalahan tersendiri.⁴

Kewajiban untuk menghadap ke arah kiblat telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْلَمُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu mengadiah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sesekali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 144)⁵

Dalam surat Al-Baqarah ayat 144 di atas, arah kiblat diungkapkan dengan kata Masjidil Haram

⁴ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 47

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penerbit Wali, 2010), 22.

bukan dengan kata Ka'bah. Hal ini sebagai isyarat bahwa orang-orang yang berada jauh dari kota Makkah dan tidak memungkinkan untuk menghadap tepat ke Kakbah cukup menghadap ke arah Kakbah (*jihat al-Kakbah*) bukan bangunan Kakbah (*'ain al-Kakbah*).⁶ Arah kiblat dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk memperolehnya adalah dengan melakukan perhitungan serta pengukuran.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk menemukan arah kiblat dengan hasil yang lebih akurat. Karena itu sebagai bagian dari ijtihad dalam agama, mempelajari sistem perhitungan dan pengukuran arah kiblat serta berusaha untuk menerapkannya barangkali merupakan salah satu bagian daripadanya.⁸

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia berkembang sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual di kalangan kaum muslimin. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat

⁶ Abu Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'I dan Astronomi*, (Bandung: Persis Pers, 2020), 105.

⁷ Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017), 17.

⁸ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab 'Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2011), 85.

dari perubahan besar di masa Muhammad Arsyad al-Banjari dan Kyai Ahmad Dahlan atau dapat dilihat pula dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya, seperti *miqyas/tongkat Istiwa*, *Rubu' Mujayyab*, kompas, theodolit dan *istiwaaini*. Selain itu sistem perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan.⁹

Namun, sangat disayangkan perkembangan penentuan arah kiblat ini terkesan hanya dimiliki oleh sebagian kelompok saja, sedangkan kelompok yang lain masih mempergunakan sistem yang dianggap telah ketinggalan zaman. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan kaum muslim yang beragam, dan sikap tertutup dalam menerima ilmu pengetahuan.¹⁰

Raden Haji Muhammad Nuh lahir di Kaum, Kota Cianjur pada tahun 1879 dan wafat pada hari senin 20 Maret 1966 pukul 19.30. Semasa hidup, beliau aktif mengajar mengaji sembari menelaah dan mengkaji berbagai kitab kajian ilmu. Kitab-kitab yang dipelajari

⁹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Cet. 1. Yogyakarta: Lazuardi, 2001, 54 dan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. Ke-2, 2009, 31-32.

¹⁰ *Ibid.*

dan diajarkan bukan hanya kitab-kitab keagamaan saja, melainkan juga kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu kebumihan, ilmu alam, ilmu falak, majalah berbahsa arab, dan lain-lain. Disamping itu, beliau termasuk dalam jumbuh ulama se-Jawa Barat.¹¹

Risalah al-Qiblah merupakan karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur yang membahas mengenai penentuan arah kiblat untuk kota-kota di seluruh dunia. Kitab tersebut terdiri dari 23 halaman yang ditulis dalam empat bahasa yaitu Bahasa Sunda, Bahasa Melayu, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa. Didalam kitabnya beliau mencantumkan nilai arah kiblat terhadap Barat dan Utara untuk 18 Kota di Indonesia, dan arah kiblat untuk 278 kota di seluruh dunia (Asia, Afrika, Australia, dan Eropa).¹²

Pada umumnya dalam penentuan arah kiblat disertakan juga metode atau langkah-langkah dalam penentuan arah kiblat, namun uniknya dalam kitab *Risalah al-Qiblah* ini beliau tidak menyertakan metode penentuan arah kiblat dalam bentuk perhitungan atau

¹¹ Mada Sanjaya, *Risalah Kiblat Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur (1879-1966)*, Cet.1, Bandung: Bolabot, 2021.

¹² Muhammad Nuh, *Risalah al-Qiblah*,(Bogor: Ikhtiyar,1928).

hisab dalam menentukan arah kiblat, melainkan hanya terdapat peta datar yang digaris lurus menuju Kakbah di Mekkah dan juga disajikan pula data-data arah kiblat dari berbagai kota di seluruh dunia.

Berangkat dari hal-hal yang telah disebut diatas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam penentuan arah kiblat menurut Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dalam kitabnya *Risalah al-Qiblah*. Sehingga penulis menarik sebuah judul “**STUDI PEMIKIRAN RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR TENTANG PENENTUAN ARAH KIBLAT DALAM KITAB *RISALAH AL-QIBLAH* ”.**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis memfokuskan pada dua rumusan masalah supaya nantinya pembahasan bisa fokus dan tidak melebar. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur tentang penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah*?

2. Bagaimana tingkat akurasi penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur tentang penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah*.
2. Mengetahui tingkat akurasi penentuan arah kiblat Raden Haji Muhammad Nuh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa untuk memperkenalkan salah satu ulama besar dari Cianjur yaitu Raden Haji Muhammad Nuh dengan kitabnya yaitu *Risalah al-Qiblah*.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan tambahan pengetahuan bagi kita semua.
3. Dengan penelitian ini semoga kita mendapat barokah dari pengarang kitab.

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas arah kiblat. Penulis menemukan penelitian yang juga membahas mengenai penentuan arah kiblat menurut Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dalam kitabnya *Risalah al-Qiblah*, namun belum begitu detail. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menganalisis lebih dalam mengenai kitab *Risalah al-Qiblah*. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, diantaranya:

Skripsi Ahmad Remy yang berjudul “*Studi Analisis Pemikiran Ulugh Beg Tentang Algoritma Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Zij Al-Sultani*”. Yang menjelaskan bahwa hisab arah kiblat Ulugh Beg dalam kitab *Zij al-Sultani* menggunakan rumus trigonometri bola dalam perhitungannya, dalam penentuan arah kiblat Ulugh Beg memiliki lima

keadaan tergantung pada Lintang dan Bujur tempat yang ingin diukur arah kiblatnya.¹³

Berikutnya skripsi Sri Hidayati yang berjudul “*Studi Analisis Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Syawaariqul Anwaar*”, yang menjelaskan bahwa metode penentuan arah kiblat KH. Noor Ahmad SS dalam kitab *Syawaariqul Anwar* ditemukan model perhitungan dan mekanisme arah kiblat yang sedikit berbeda jika dikomparasikan dengan perhitungan yang terdapat dalam buku-buku kontemporer yang lain sekitar $0^{\circ} 1' 8''$. Namun hisab arah kiblat dalam kitab *Syawaariqul Anwaar* karya KH. Noor Ahmad SS dalam pengaplikasiannya masih dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam perhitungan arah kiblat pada masa sekarang.¹⁴

Berikutnya skripsi Muhammad Khomsul Fauzi dengan judul “*Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Maraqi Al-‘Ubudiyah Karya Syekh Nawawi al-Bantani*”, yang menghasilkan temuan

¹³Muhammad Rexy, “*Studi Analisis Pemikiran Ulugh Beg Tentang Algoritma Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Zij Al-Sultani*”, (UIN Walisongo Semarang, 2019).

¹⁴ Sri Hidayati, “*Studi Analisis Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Syawaariqul Anwaar*”, (IAIN Walisongo, 2011).

bahwa kedua metode penentuan arah kiblat dalam Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* memiliki tingkat keakurasian yang berbeda jika ditinjau dari perhitungan ephemeris (kontemporer) yang dalam hal ini menggunakan perhitungan Spherical Trigonometry sebagai metode komparasi. Dapat disimpulkan bahwa kemelencengan pada metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi al-Bantani yang pertama berkisar 1° untuk pulau Jawa dan sebagian wilayah Indonesia.¹⁵

Selanjutnya diambil dari skripsi Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani yang berjudul “*Akurasi Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar (Studi Kasus di Masjid Kampus dan Mushola di Lingkungan Sekitar Kampus Terpadu UII)*”, yang menjelaskan bahwa penelitiannya menggunakan metode segitiga datar dan segitiga bola. Rumus segitiga datar seperti yang terdapat pada Kompas kiblat dinilai kurang akurat, karena berselisih beberapa derajat dengan arah kiblat dan tidak dapat ditoleransi. Oleh karena itu, rumus segitiga bola menjadi acuan

¹⁵Muhammad Khomsul Fauzi, “*Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah Karya Syekh Nawawi al-Bantani*”, (IAIN Walisongo Semarang, 2013).

utama dalam pengukuran arah kiblat karena dinilai cukup akurat perhitungannya.¹⁶

Berikutnya buku Mada Sanjaya dengan judul “*Risalah Kiblat Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur (1879-1966)*”, dalam buku tersebut dilakukan transliterasi dan memberikan sedikit notasi pada *Risalah al-Qiblah* karya R.H. Muhammad Nuh Cianjur.¹⁷ Namun disini penulis melakukan analisis mendalam tentang pemikiran R.H. Muhammad Nuh Cianjur, dan akurasi penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kualitatif*,¹⁸ dengan model penelitian deskriptif.

¹⁶ Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani yang berjudul “*Akurasi Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar (Studi Kasus di Masjid Kampus dan Mushola di Lingkungan Sekitar Kampus Terpadu UII)*”, (Universitas Islam Indonesia, 2011).

¹⁷ Mada Sanjaya, “*Risalah Al-Qiblah Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur (1879-1966)*”, Bandung: CV Bolabot, 2021.

¹⁸ Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk

Dengan kualitatif ini diharapkan dapat memudahkan penarikan kesimpulan dari berbagai generalisasi yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, *komprehensif*, dan holistik.¹⁹

Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* atau kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka dengan fokus pada manuskrip kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

a. Sumber Data Primer

difahami secara memuaskan. Lihat Nur Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, dan Pendekatan)*, Semarang: Southesat Asian Publishing, 2018, 144-145.

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, 22-23.

Sumber data primer merupakan basis atau utama yang digunakan dalam penelitian, juga data primer ini bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti.²⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur sebagai data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang disebut juga sebagai data tangan kedua yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis dalam penelitian.²¹ Adapun data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari

²⁰ Salsabila Miftah Rezkia, *Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder*, 2021

²¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. XII, 2011), 36.

berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan yang terkait tentang penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²²

b. Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat.²³ Wawancara yang akan penulis lakukan yaitu kepada informan yang merupakan kolega pengarang kitab, dan peneliti sebelumnya yang sudah melakukan transliterasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data pada penelitian ini berupa *Deskriptif Analitik*²⁴,

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

²³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241

²⁴ Deskriptif Analisis atau analisis deskriptif merupakan prosedur statistik untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu

yaitu analisis dengan menggambarkan sifat atau keadaan yang ingin dicapai. Data yang terkumpul kemudian peneliti analisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian.²⁵

Dalam hal ini penulis menganalisa bagaimana sebenarnya penentuan arah kiblat menurut Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dalam kitabnya *Risalah al-Qiblah*. Juga bagaimana validitas penentuan arah kiblat jika ditinjau dengan teori perhitungan arah kiblat modern.

G. Sistematika Kepenulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) Bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

variabel. Lihat Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 136.

²⁵ Tim Penyusun Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Walisongo), 2008.

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Umum Arah Kiblat. Dalam bab ini berupa gambaran umum mengenai definisi Arah Kiblat, Dasar Hukum Kiblat dan Metode penentuan arah kiblat.

Bab III: Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dan kitab *Risalah Al-Qiblah*. Pada bab ini membahas mengenai biografi, karya-karya serta penentuan arah kiblat Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dalam kitab *Risalah al-Qiblah*.

Bab IV: Analisis Pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur terhadap arah kiblat dalam Kitab *Risalah Al-Qiblah*. Dalam bab ini memaparkan analisis penentuan arah kiblat Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur dalam kitab *Risalah Al-Qiblah* serta analisis akurasi.

Bab V:Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, serta yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini dipaparkan juga saran yang diberikan oleh penulis terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dan juga adanya penutup

yang dijelaskan sebagai bentuk akhir penulisan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

Tinjauan Umum Arah Kiblat

A. Definisi Arah Kiblat

Secara bahasa kiblat berasal dari bahasa Arab *قبلة*, yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja – *قبل* – *قبلة* – *يقبل* yang artinya menghadap.²⁶ Kata kiblat yang berasal dari bahasa Arab *المقبلة* berasal dari kata *مقبلة* sinonimya adalah *وجهة* yang berasal dari kata *مواجهة* artinya keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang menjalankan ibadah shalat menghadap kepadanya.²⁷

Qiblat atau kiblat dalam Ilmu Falak adalah arah Kakbah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang mendirikan salat, sehingga semua gerakan shalat baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud

²⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, 1087-1088.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jus II, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, 2.

senantiasa tertuju pada arah kiblat.²⁸ Slamet Hambali dalam bukunya Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia) mendefinisikan bahwa kiblat adalah arah menuju Kakbah (Baitullah) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk menghadap kiblat pada saat melaksanakan ibadah salat di manapun berada di belahan dunia ini.²⁹ Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa arah kiblat merupakan arah terdekat menuju Kakbah melalui lingkaran besar (Great Circle) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilalui oleh arah kiblat dapat disebut lingkaran kiblat. Lingkaran kiblat dapat juga didefinisikan sebagai lingkaran bola bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiblat diartikan sebagai arah ke Kakbah yang terletak di Kota Makkah pada waktu salat.³¹

²⁸28 Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Cet I, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, 67.

²⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, 167

³⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hlm. 14.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm.17

Adapun kata kiblat secara istilah, menurut para ulama sangat bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat, antara lain:

1. Ahmad Izzuddin, masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Kakbah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.
2. Muhyiddin Khazin, Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar ³²yang melewati kota Makkah (Kakbah) dengan tempat yang bersangkutan.³³
3. Ensiklopedia Indonesia mengartikan kiblat (arah Kakbah Umat Islam), yaitu jurusan ke arah Makkah, khususnya ke Kakbah, yang diambil kaum muslimin dalam melakukan ibadah salat. Selain Kakbah, juga Masjid al-Aqsha pernah menjadi kiblat selama 16 bulan sesudah hijrah ke Madinah, kemudian

³² Lingkaran besar ialah linkaran yang melewati titik tengah pusat bumi, sehingga bisa membelah bumi menjadi dua bagian yang sama.

³³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm.48.

dipalingkan kembali ke Kakbah sesuai dengan permohonan Nabi Muhammad SAW.³⁴

4. Ma'rufin Sudiby, Arah kiblat adalah arah di antara dua titik di permukaan Bumi secara matematis berupa azimut yang mengikuti jarak terpendek di antara kedua titik tersebut. Dengan demikian, arah kiblat ialah azimut yang mengikuti jarak terpendek antara Kakbah dan sebuah titik di permukaan Bumi. Sementara konsepsi *qibla yaqin*, *qibla zhan*, ataupun *qibla ijihad* bermanfaat untuk merumuskan besarnya simpangan arah kiblat yang diperkenankan.³⁵

Para ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu syarat sahnya salat,³⁶ sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, namun menjadi persoalan bagi orang yang jauh dari

³⁴ Ahmad Wahidi Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Prepektif Syari'ah dan Ilmiah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012, hlm. 14.

³⁵ Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Beputar: Arah Kiblat dan Tatacara Pengukurannya*, Solo: Tinta Medina, 2011, 115.

³⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, 50.

Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke Kakbah secara tepat, bahkan para ulama berselisih pendapat mengenai arah yang semestinya. Sebab mengarah ke Kakbah yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Kakbah yang *haqiqi* (sebenarnya).³⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat menuju Kakbah. Yang mana semua gerakan salat baik itu berdiri, ruku, i'tidal, sujud, duduk dan lainnya, menghadap ke arah terdekat dengan Kakbah.³⁸

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Hukum menghadap kiblat dalam salat merupakan kewajiban dan salah satu dari pada syarat sahnya salat, hal tersebut sudah maklum di seluruh kalangan umat muslim.³⁹ Para ulama jumbuh juga sepakat bahwa menghadap kiblat tidak bisa di tinggalkan, sebab

³⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, 17.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: cet I, 2012, 26-27.

³⁹ Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Jami' u...*, hlm. 51.

menghadap kiblat dalam salat merupakan syarat sahnya salat.⁴⁰

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang perintah menghadap kiblat. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan kiblat seperti pada surat al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150.

1. Dalil al-Qur'an

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ تَرْضَاهَا قَوْلٌ
وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْلَمُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu mengadiah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-

⁴⁰ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Yogyakarta: Teras, 2011, Hal.83.

Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sesekali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menengadah ke langit untuk menunjukkan keinginannya yang kuat agar Allah SWT memindahkan kiblatnya ke arah yang lain selain Baitul Maqdis. Hal ini disebabkan karena kaum Yahudi seringkali mencela dan mencaci kaum muslimin yang menghadap ke kiblat mereka. Rasulullah SAW berulang-ulang menengadah ke langit tanpa mengucapkan keinginan hati beliau, seolah-olah beliau telah merasa puas dengan menengadah saja, oleh karena adab kesopanannya terhadap Allah SWT. Akhirnya didengarkanlah keinginan beliau oleh Allah dan dikabulkan. Maka ditentukan suatu kiblat yang beliau sukai yakni Kakbah.⁴¹ Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa redaksi *wajh* dalam ayat ini

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dhalil Qur'an*, Juz 1, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 162.

maksudnya adalah seluruh badan. Sedangkan *syatra* bermakna *jihha* yang berarti arah.⁴²

b. Al-Baqarah ayat 149:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِعَفِيفٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Pengulangan perintah sebagaimana dalam ayat 144 di atas merupakan penguatan sekaligus menunjukkan bahwa perintah ini berlaku umum di mana saja dan kapan saja.⁴³ Perintah menghadap kiblat ini diulang-ulang sebagai penguat bahwa hal itu merupakan perkara yang hak. Selain itu, hal ihwal

⁴² Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, (Kairo: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 9-11.

⁴³ Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir ...*, 16-17.

mengenai kiblat ini juga merupakan *nasakh* pertama dalam syariat islam.⁴⁴

c. Al-Baqarah 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۙ ١٥٠

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150)⁴⁵

Ayat ini merupakan pengulangan ketiga tentang perintah menghadap kiblat ketika melaksanakan salat

⁴⁴ Isma`il Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azim*, Jilid I, (Riyad: Dar Taibah, 1999), 458-461.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an*, 2019.

dan lebih memperkuat lagi terhadap keharusan menghadap kiblat. Dalam ayat ini dipaparkan ada 3 hikmah yang dapat diambil. *Pertama*, agar tidak ada alasan bagi ahli kitab untuk mengingkari dan mengolok-olok Nabi karena dalam kitab-kitab mereka sudah tertulis bahwa Nabi akhir zaman yang datang dari keturunan Nabi Ibrahim akan menghadap kiblat yang sama dengan Nabi Ibrahim, yakni Kakbah. *Kedua*, agar umat menghadap kiblat yang pondasinya didirikan oleh leluhur mereka sendiri. *Ketiga*, agar orang mukmin mendapatkan hidayah dan dijauhkan dari fitnah-fitnah orang kafir tentang kiblat.⁴⁶

2. Dalil Hadits

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ

⁴⁶ Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir* ..., 17-18.

وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا أَنْ الْقِبْلَةَ فَذُ حَوَّلَتْ فَمَا لَوْ كَمَا
هُم نَحْوُ الْقِبْلَةِ.

“Ber cerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita `Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat; “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke Langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku` pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat.” (HR. Muslim)⁴⁷

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي إِسْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهُ قَالَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ

⁴⁷ Imam Abi al-Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Daarul Kutubil `Ilmiyyah, t.th.), 375

عَبْدُ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada Hisyam bin Abu `Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin `Abdurrahman dari Jabir bin `Abdullah berkata, “Rasulullah SAW salat di atas tunggangannya menghadap ke mana arah tunggangannya menghadap. Jika beliau hendak melaksanakan salat yang fardhu, maka beliau turun lalu salat menghadap kiblat.” (HR. Bukhari).⁴⁸

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.

“Bercerita Muhammad bin Abi Ma`syarin, Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW

⁴⁸ Zainuddin Ahmad, *Muhtashar Shahih Bukhari*, (Beirut: Daarul Kutubil `Ilmiyyah,t.t), 71.

bersabda: Antara Timur dan Barat terdapat kiblat.” (HR. Tirmidzi)⁴⁹

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa menghadap arah kiblat itu merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam hukum atau syariat. Sehingga para ahli fiqh bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Maka tiadalah kiblat yang lain bagi umat Islam melainkan Kakbah di Baitullah di Masjidil Haram.⁵⁰

C. Pendapat Ulama Mengenai Hukum Menghadap Kiblat

1. Hanafiyah

Arah kiblat menurut imam Hanafi adalah arah Masjid al-Haram. Arah pengambilan dalil Imam Hanafi melalui firman Allah yang terdapat pada potongan surat al-Baqarah ayat 144:

فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“palingkanlah mukamu ke arahnya...”

(QS. al-Baqarah ayat 144)

⁴⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami`u al-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th), 77.

⁵⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), 24.

Kemudian diperintahkan untuk menghadap ke arah Masjid al-Haram, bagi orang yang mendirikan shalat (*musali*) adakalanya berada di kota Makkah atau bisa di luar kota Makkah, dalam hal ini akan mempunyai hukum yang berbeda, yaitu:

- a. Apabila berada di kota makah, maka harus menetapkan arah ke '*Ain al-kakbah*, karena Nabi SAW ketika salat di dalam Masjid al-Haram menghadap ke Kakbah, dan setelah itu para sahabat dan para tabi'in sepakat tentang hal tersebut.
- b. Apabila berada di luar kota Makkah, maka keharusannya adalah menghadap ke arah Kakbah, karena Allah telah memerintahkan Nabi SAW dan orang mukmin untuk menghadap ke arah Masjid al-Haram, ketika adanya perintah tersebut mereka berada di kota Madinah bukan di depan Kakbah. Dalam hal ini mengandung sebuah pengertian bahwa menghadap ke '*Ain al-kakbah* hukumnya tidak wajib, karena pembebanan hukum (*taklif*) disesuaikan dengan kemampuan.⁵¹

⁵¹ Akmaluddin Abu 'Abdillah ar-Rumy, *Al-'Inayah Syarh al-Hidayah*, juz, 1, (Damaskus: Dar al-Fikr), 269-270

Hal yang sama telah disampaikan oleh ulama hanafiyah yaitu Abu Bakar ‘Alauddin as-Samarqandy dalam kitabnya “*Tuhfah al-Fuqaha*” tentang keharusan menghadap ke arah kiblat bagi yang mampu. Jika dalam keadaan mampu melihat kakkah, maka wajib hukumnya menghadap ke ‘*Ain al-kakbah* dan jika dalam keadaan jauh dari Kakbah, maka menghadap ke mihrab yang didasarkan pada tanda-tanda yang menunjukkan ke arah Kakbah⁵².

2. Malikiyah

Arah kiblat bagi orang yang tinggal di makkah atau sekitarnya, maka kiblatnya wajib menghadap ke bangunan Kakbah atau ‘*ain al-Kakbah* secara tepat. Dengan meluruskan seluruh badannya pada Kakbah. Tetapi bagi mereka yang sedang salat yang tidak melihat ‘*ain al-Kakbah*, maka mereka wajib menghadap ke arah Kakbah (*Jihat al-Kakbah*).⁵³

3. Syafi’iyah

⁵² Abu Bakar ‘Alauddin as-Samarqandy, *Tuhfah al-Fuqaha*, (Birur: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 119

⁵³ Ahmad Wahidi dan Evi Dahliyatin, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Persepektif Syari’ah dan Ilmiah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 23

Para ulama Syafi'iyah berpendapat wajib bagi orang yang dekat dengan Kakbah atau jauh darinya untuk menghadap ke *'Ain al-kakbah*, atau hawa yang sambung dengan Kakbah, tetapi kewajiban untuk menghadap ke *'Ain al-kakbah* atau hawa kakbah itu dari jarak dekat yang didasarkan atas kenyakinan dalam arti bisa melihat, menyentuhnya atau dengan cara yang lain yang bisa membuat yakin. Sedangkan bagi seseorang yang yang jauh dari kakbah maka cukup mengira-ngira menghadap ke *'Ain al-kakbah* dan tidak cukup hanya ke arah Kakbah.⁵⁴

Kemudian memalingkan dada walaupun sedikit dari *'Ain al-kakbah* dapat membatalkan salat bagi yang salatnya berdiri dan duduk, dan apabila orang tersebut memalingkan dadanya dalam salat, maka salatnya batal. Dan bagi orang yang salatnya sambil bertiduran miring maka salatnya dapat batal jika memalingkan dada atau wajah, dan bagi orang yang salatnya sambil tidur terlentang maka salatnya

⁵⁴ Abdurrahman bin Muhammad 'Aus al-Zaziry, *Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, juz 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), cet.2, 178

dapat batal jika memalingkan wajah atau kedua telapak kakinya.⁵⁵

4. Hanabilah

Fiqh Hambali menyebutkan dalam kitab *Al-Furu' wa Tashih al-Furu'* juz 2 karangan dari Muhammad bin Muflih, bahwa disyaratkannya menghadap kiblat itu ketika melakukan salat bagi yang mampu, dan kewajiban menghadap kiblat itu bisa gugur disebabkan adanya uzur (halangan), dan tidak wajib mengulang salatnya walaupun itu orang yang bernazar, seperti sakit yang memang tidak bisa menghadap kiblat dan orang yang terikat.⁵⁶

sedangkan yang dimaksud dengan menghadap yaitu dengan dada bukan dengan wajah karena memalingkan wajah ketika salat tidak membatalkan shalat.⁵⁷

Orang yang mengetahui arah kiblat dan berada di negara yang ada mihrabnya, maka wajib mengikuti mihrab tidak boleh berpaling dari padanya. Mereka

⁵⁵ *Ibid*, 178

⁵⁶ Muhammad bin muflih, *Al-Furu' wa Taashih al-Furu'*, juz 2, (Muasisah ar-Risalah, 2003), 119

⁵⁷ Ahmad Salamah al-Qulyuby dan Ahmad al-Birlisy 'Umairah, *Hasyiyaa Qulyubywa 'Umairah*, juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 151

yang tidak menghadap mihrab, maka harus bertanya kepada seseorang dan mengikuti orang itu walaupun dia mengetahui dengan adanya petunjuk-petunjuk. Apabila waktunya sempit untuk meneliti sendiri, maka wajib berusaha sesuai dengan ijtihadnya. Dan jika tidak menemukan mujtahid, maka ia berhati-hati dalam berijtihad dan mengerjakan sesuai dengan ijtihadnya.⁵⁸

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat yang dilakukan di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada. Pada awalnya penentuan arah kiblat di Indonesia hanya sekedar mengira-ngira yakin dengan mengarah barat, karena kubah berada di Arab Saudi yang mana terletak disebelah barat Indonesia. Oleh karena itu, arah kiblat pada masa itu sama dengan arah terbenamnya matahari.⁵⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk menemukan arah kiblat dengan hasil yang lebih akurat. Karena itu sebagai bagian dari ijtihad dalam agama, mempelajari

⁵⁸ *Ibid*, 24

⁵⁹ Masfukha, *Ilmu Falak*, (Gaung Persada: Jakarta, 2010), 132.

sistem perhitungan dan pengukuran arah kiblat serta berusaha untuk menerapkannya barangkali merupakan salah satu bagian daripadanya.⁶⁰

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia berkembang sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual di kalangan kaum muslimin. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar di masa Muhammad Arsyad al-Banjari dan Kyai Ahmad Dahlan atau dapat dilihat pula dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya, seperti *miqyas/tongkat Istiwa*, *Rubu' Mujayyab*, kompas, theodolit dan *istiwaaini*. Selain itu sistem perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan.⁶¹

Ada beberapa alat dan metode dalam pengukuran arah kiblat di Indonesia, yaitu:

1. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu kompas.

⁶⁰ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab 'Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2011), 85.

⁶¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Cet. 1. Yogyakarta: Lazuardi, 2001, 54 dan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. Ke-2, 2009, 31-32

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjuk arah Utara-Selatan magnetis. Model kompas kiblat yang beredar di masyarakat, seperti kompas yang terdapat dalam sajadah, gantungan kunci, atau dalam bentuk yang lainnya. Kompas ini merupakan modifikasi alat untuk memperkirakan arah. Akan tetapi jenis kompas seperti ini diragukan dan sangat riskan karena jarum magnetisnya bergerak dalam waktu yang cukup lama yang menandakan kurang akurat. Adanya perkembangan dalam bidang teknologi memungkinkan kompas tidak lagi menggunakan sistem magnetic yang ternyata memiliki banyak kelemahan dan kekurangan dalam arah kiblat. Kini telah banyak dibuat model kompas dengan menggunakan sistem digital dan dipandu langsung oleh keberadaan satelit yang banyak

bertebaran di atas langit. Sistem pemandu ini dinamakan *Global Positioning Sistem (GPS)*.⁶²

2. Istiwaaini

Istiwaaini merupakan sebuah alat bantu dalam menentukan arah kiblat, didesain dengan konsep yang sama dengan metode penentuan arah kiblat menggunakan dua segitiga siku-siku dari bayangan Matahari setiap saat. Penentuan arah kiblat menggunakan istiwaaini bisa terbilang mudah dan praktis, sebab sudah didesain yang lengkap beserta skalanya sehingga tidak lagi butuh busur untuk menghitung sudut azimuth kiblat dan azimuth matahari yang dikarenakan bidang dial sudah mempunyai skala.

Komponen-komponen yang melengkapi istiwaaini meliputi dua tongkat istiwak, bidang dial, dan tripod. Adapun syarat dalam pengukuran menggunakan istiwaaini adalah sebagai berikut:

- a. Tongkat istiwak yang dititik pusat lingkaran, harus berada benar-benar di titik pusat lingkaran dengan posisi tegak lurus

⁶² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak*,, 65-69.

- b. Lingkaran yang dijadikan landasan kedua tongkat istiwak harus benar-benar dalam posisi datar
- c. Tongkat istiwak yang berada pada posisi 0° , harus benar-benar pada posisi 0° dengan tegak lurus.

Selain itu, untuk pengukuran arah kiblat menggunakan metode istiwaaini, diperlukan juga data-data pendukung seperti waktu bidik yang tepat, arah kiblat dan azimuth kiblat, azimuth matahari, dan beda azimuth kiblat dan azimuth matahari.⁶³

3. Metode Tongkat Istiwa'.

Metode pengukuran arah kiblat menggunakan tongkat istiwak` adalah metode pengukuran yang dibantu dengan sebuah tongkat yang tegak lurus, dikelilingi lingkaran dan benda yang berdiri tegak lurus (gnomon sebelumnya tongkat istiwak` sudah dikelilingi dengan lingkaran. Kemudian memberi sebuah tanda berupa titik ketika bayangan jatuh di garis

⁶³ Muhammad Adib, "*Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite,*" (IAIN Walisongo, 2014)

lingkaran sebelum dan sesudah zawal. Setelah memberi tanda berupa titik, pertemuan) sebagai titik pusatnya. Prinsip dari metode ini adalah pengamat memperhatikan gerak bayangan sejak sebelum zawal dan sesudah zawal yang kedua titik tersebut (titik sebelum dan sesudah zawal) dan garis tersebut adalah garis yang menghubungkan timur dan barat, bayangan sebelum zawal adalah menunjukkan barat dan setelah zawal adalah titik timur. Setelah mendapatkan arah timur dan barat, maka arah utara dan selatan tentu sudut 90° dari arah barat untuk utara dan 90° dari arah timur untuk selatan.⁶⁴

4. Metode *Rashdul Qiblah*.

Rashdul qiblah adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjukkan arah kiblat. Peristiwa *rashdul qiblah* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *rashdul qiblah* global dan *rashdul qiblah* lokal.⁶⁵

a. *Rashdul qiblah* global

⁶⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah,,*, 29-30.

⁶⁵ Ahmad izzuddin, *Ilmu ...*, 45.

Sesuai dengan namanya, metode ini bisa diterapkan di tempat manapun asalkan pada saat itu sinar Matahari masih menerangi. Konsep teori dari rashdul qiblah global ini adalah bayangan petunjuk arah kiblat yang dihasilkan dari Matahari ketika berposisi tepat di atas Kakbah. Kondisi ini terjadi pada tanggal 27 Mei (untuk tahun basitah) atau 28 Mei (untuk tahun kabisat) masing-masing pada pukul 16.18 WIB dan 15 Juli (untuk tahun basitah) dan 16 Juli (pada tahun kabisat) pada pukul 16.27 WIB.⁶⁶

Rashdul Qiblah global bisa terjadi ketika Matahari memenuhi dua syarat. *Syarat pertama*, deklinasi Matahari sama dengan lintang Kakbah. *Syarat kedua*, Matahari berada tepat di atas Kakbah (kulminasi). Sehingga bayangan yang dibentuk oleh Matahari di seluruh tempat yang masih terkena sinar Matahari pada saat itu seluruhnya menunjukkan arah kiblat yang

⁶⁶ *Ibid.*

benar, asalkan jam pengamatannya benar-benar sesuai dengan yang sudah ditentukan.⁶⁷

Waktu pengamatan masing-masing daerah didapat dengan mentransformasikan saat transisi Matahari diatas Kakbah kepada waktu daerah masing masing tempat dengan mempertimbangkan waktu dan bujur masing masing tempat.⁶⁸

b. Rashdul qiblah lokal

Rashdul qiblah lokal merupakan salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan arah bayangan dari sinar Matahari yang memberikan petunjuk arah kiblat pada permukaan tanah. Ketika posisi Matahari memotong lingkaran kiblat suatu tempat maka bayangan yang dibentuk oleh benda yang tegak lurus dengan permukaan yang rata otomatis menunjukkan arah kiblat pada tempat tersebut.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Akmal Habib, “Alternatif Rashdul Qiblah dalam Tabel Rashdul Qiblah Abadi”, *Skripsi* S.1 Fakultas Syariah dan Hukum, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), 39.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah ...*, 45.

Dengan kata lain, *rashdul qiblah* lokal terjadi ketika Azimuth Matahari senilai dengan azimuth kiblat atau *back* azimuth kiblat (azimuth Matahari dikurangi atau ditambah 180°).⁷⁰ Menentukan arah kiblat dengan menggunakan metode ini adalah menghitung saat terjadinya Matahari berada pada azimuth tertentu, kemudian melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk waktu yang diperoleh tadi. Dan perlu dicatat bahwa waktu pengamatan yang dihasilkan dari perhitungan metode *rashdul qiblah* lokal hanya berlaku lokal. Jadi, hasil perhitungan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya berbeda.⁷¹

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui kapan bayang-bayang Matahari mengarah langsung ke arah kiblat adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Mempersiapkan data astronomis, meliputi lintang tempat (Φ^x), dan bujur tempat (λ^x), bujur daerah (BD^x) yang akan diukur arah kiblatnya,

⁷⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah ...*, 45.

⁷¹ Muhammad Akmal Habib, *Alternatif ...*, 40.

⁷² Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah ...*, 39-40.

lintang Ka`bah (ϕ^k), dan bujur Ka`bah (λ^k), serta bujur daerah Ka`bah (BD^k).

- b. Menghitung time zone dari lokasi yang diukur arah kiblatnya dari Ka`bah. Dengan menggunakan rumus: $(BD^x - BD^k) : 15$.
- c. Menghitung waktu rashdul qiblah dengan rumus:

$$\mathbf{WD = WH - e + (BD^x - \phi^x) : 15}$$
- d. Mempersiapkan benda tegak lurus yang diletakkan pada tempat datar.
- e. Mempersiapkan acuan waktu yang akurat. Dapat menggunakan GPS, jam BMKG, atau jam lain yang terbukti keakuratannya.
- f. Menendai bayangan Matahari yang dihasilkan benda tersebut pada jam *rashdul qiblah*, maka diperoleh arah kiblat dengan menggunakan metode *rashdul qiblah*.

5. Azimuth Kiblat

Azimuth adalah busur pada lingkaran horizon diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur. Kadang-kadang diukur dari titik Selatan ke arah Barat. Azimuth suatu benda langit didefinisikan sebagai jarak sudut pada lingkaran horizon diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur atau serah

jarum jam sampai ke perpotongan antara lingkaran horizon dengan lingkaran vertikal yang melalui benda langit. Nilai azimuth titik Timur adalah 90 derajat, titik Selatan 180 derajat, titik Barat 270 derajat dan titik Utara 0 derajat atau 360 derajat.⁷³ Sedangkan yang dimaksud dengan azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka`bah).⁷⁴

Untuk menentukan azimuth kiblat, memerlukan beberapa data sebagai berikut:

- a. Lintang Tempat⁷⁵
- b. Bujur Tempat⁷⁶
- c. Lintang Makkah $21^{\circ} 25' 21,17''$ LU⁷⁷
- d. Bujur Makkah $39^{\circ} 49' 34,56''$ BT⁷⁸

⁷³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 38.

⁷⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu ...*, 30.

⁷⁵ Lintang Tempat atau bisa juga disebut dengan *`Ardl al-Balad* adalah jarak sepanjang meridian Bumi diukur dari khatulistiwa sampai suatu tempat dimaksud. Lintang tempat minimal 0° dan maksimal 90° . Dan bagi tempat-tempat di belahan Bumi Utara diberi tanda positif (+), sedangkan di belahan Bumi Selatan diberi tanda negatif (-). Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi ...*, 134.

⁷⁶ Bujur Tempat atau bisa juga disebut dengan *Thul al-Balad* adalah jarak yang diukur sepanjang busur ekuator dari bujur yang melalui kota Greenwich sampai bujur yang melalui tempat/negeri dimaksud. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi ...*, 47.

⁷⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu ...*, 57

⁷⁸ *Ibid.*

- e. Rumus praktis untuk menentukan arah kiblat di Indonesia:

$$\text{Cotan } Q = \text{Tan } LM \cdot \text{Cos } LT : \text{Sin } C - \text{Sin } LT : \text{Tan } C$$

Keterangan:

- Q = Arah Kiblat
- LM = Lintang Makkah
- LT = Lintang Tempat
- C = Jarak atau beda bujur dari Makkah ke x

Data-data tersebut dapat diperoleh dengan melihat buku-buku yang memuat data astronomis, bisa juga dengan menggunakan peta, tongkat *istiwa*⁷⁹,

⁷⁹ Tongkat *istiwa* merupakan tongkat biasa yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar di tempat terbuka yang terkena cahaya Matahari. Berfungsi sebagai alat bantu untuk menentukan arah Timur-Barat, waktu dzuhur, serta ketinggian Matahari. Dahulu dikenal dengan *gnomon*. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi ...*, 105.

*theodolite*⁸⁰, ataupun GPS (Global Positioning System)⁸¹.

Dan untuk menentukan azimuth kiblat, maka berlaku ketentuan sebagai berikut:⁸²

- a. Jika arah kiblat (B) = UT; maka azimuth kiblatnya adalah B.
- b. Jika arah kiblat (B) = ST; maka azimuth kiblatnya adalah $180^\circ + B$.
- c. Jika arah kiblat (B) = SB; maka azimuth kiblatnya adalah $180^\circ - B$.
- d. Jika arah kiblat (B) = UB; maka azimuth kiblatnya adalah $360^\circ - B$.

Ketika memfungsikan hasil perhitungan azimuth kiblat dalam penentuan arah kiblat, maka dapat

⁸⁰ *Theodolite* merupakan alat yang digunakan untuk menentukan tinggi dan azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua sumbu, yaitu sumbu vertikal berfungsi untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu horizontal untuk melihat skala azimuthnya. Sehingga teropong yang digunakan untuk membidik benda langit dapat bergerak bebas ke segala arah. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi ...*, 217.

⁸¹ GPS (*Global Positioning System*) adalah alat ukur koordinat dengan menggunakan satelit yang dapat mengetahui posisi lintang, bujur, ketinggian tempat, jarak, dan lain-lain. Lihat Susiknan Azhar i, *Ensiklopedi ...*, 72.

⁸² Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), cet. 1, 18.

dilakukan langkah sebagai berikut: *Pertama*, mencari arah Utara sebenarnya (True North). Dapat dicari dengan bantuan kompas⁸³, tongkat *istiwa`* dengan mengandalkan posisi Matahari. *Kedua*, setelah mendapatkan arah Utara-Selatan yang akurat, kita dapat menentukan arah kiblat dengan cara sederhana yaitu⁸⁴:

- a. Menggunakan busur derajat atau *rubu` mujayyab*, dengan mengambil posisi nilai arah kiblat yang telah diperoleh dari titik Utara ke Barat.
- b. Menggunakan garis segitiga siku. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan membuat garis bantu dari titik Selatan ke Utara yang disimbolkan dengan huruf A (Selatan) dan B (Utara). Selanjutnya buat garis lurus ke arah Barat dari titik B yang kemudian disebut dengan titik C. Dengan menggunakan perhitungan geneometris, yakni $\tan B = \frac{BC}{AB}$, maka akan diketahui panjang garis

⁸³ Kompas adalah alat yang digunakan untuk mengetahui arah mata angin. Di dalamnya terdapat jarum bermagnet yang selalu menunjukkan arah Utara dan Selatan. Akan tetapi arah Utara yang ditunjukkan bukan merupakan arah Utara sejati melainkan arah Utara magnetic. Sehingga diperlukan adanya koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 31.

⁸⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu ...*, 44

BC. Kemudian diperoleh arah kiblat dengan menghubungkan antara titik A dan C.

6. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan *Theodolite*

Theodolite adalah alat yang digunakan untuk menentukan tinggi dan azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua buah sumbu, yaitu sumbu “vertikal”: untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu “horizontal”: untuk melihat skala azimuthnya, sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bergerak ke semua arah.⁸⁵

Theodolite merupakan instrumen optik yang mempunyai fungsi altazimuth sehingga dapat digunakan untuk mengukur sudut dan arah (*horizontal angle* dan *vertical angle*). Sampai saat ini theodolit dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat. Dengan bantuan pergerakan benda-benda langit yaitu Matahari atau

⁸⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi ...*, 24.

Bulan, theodolit dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur.⁸⁶

⁸⁶ Ahmad Izzuddin, Ilmu ..., 55.

BAB III

RADEN HAJI MUHAMMAD NUH CIANJUR DAN KITAB *RISALAH AL-QIBLAH*

A. Biografi Raden Haji Muhammad Nuh

Raden Haji Muhammad Nuh dilahirkan pada tahun 1879 di Kaum, Kota Cianjur. Raden Haji Muhammad Nuh termasuk jumbuh ulama' se-Jawa Barat. Raden Haji Muhammad Nuh wafat di Cianjur, pada hari senin tanggal 20 Maret 1966 pukul 19.30 WIB . Terkait dengan nasab, Raden Haji Muhammad Nuh merupakan putra dari Raden Haji Idris, putra dari Raden Haji Munji, yang terus bersambung pada Wira Tanu Datar. Raden Haji Munji wafat terkena runtuhannya masjid, pada saat terjadi gempa di Cianjur. Pada saat itu , Masjid Jami' Kota Cianjur roboh akibat gempa, banyak yang menjadi korban pada saat terjadi gempa tersebut, diantaranya adalah Raden Husen yang merupakan ajengan di Ciajag.⁸⁷

B. Pendidikan Raden Haji Muhammad Nuh

Awal pendidikan Raden Haji Muhammad Nuh di tempuh melalui pengajaran di pesantren-pesantren terkenal di Cianjur, seperti pesantren Gayam, dan

⁸⁷ Mada Sanjaya, *Risalah Kiblat Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur (1879-1966)*, Cet.1, Bandung: Bolabot, 2021

pesantren Bunikasih. Beliau mempelajari Al-Qur'an dan ilmu fardhu'ain lainnya di Baing Holil, kampung Sayangheulang, Kota Cianjur. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di pesantren Gudang, Tasikmalaya. Sebelum ajengan pesantren Gudang, Haji Suja'i wafat, Raden Haji Muhammad Nuh sempat pergi ke pesantren Gudang, Tasikmalaya untuk menemui gurunya. Setelahnya, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berangkat ke Mekkah dan berguru pada Syekh Raden Haji Muhammad Mukhtar bin Atarid al Bughuri, yang merupakan seorang ulama' terkemuka di Mekkah yang berasal dari Bogor.⁸⁸

Raden Haji Muhammad Nuh merupakan adik kelas dari Hadratus Syekh K.H. M. Hasyim Asy'ari Jombang yang merupakan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama semasa menuntut ilmu pada beberapa ulama Nusantara dan Makkah seperti Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Mahfudz Termas, Syekh Sa'id Yamani al-Makki, Stekh 'Umar Hamdan al-Mahrasi, dan ulama-ulama Makkah lainnya yang berhaluan faham Ahlusaunnah wal Jama'ah.

Terkait dimana Raden Haji Muhammad Nuh belajar mengenai ilmu falak tidak diketahui pasti dimana dan

⁸⁸ *Ibid*

kepada siapa, namun melihat dari sejarah pendidikan beliau diatas yang berguru pada Syekh Muhammad Mukhtar bin Atarid al Bughuri pengarang kitab “*Taqrib al-Maqshad*” mengenai kajian bidang ilmu falak (astronomi) yang di tulis dengan bahasa Arab. hal ini selaras dengan isi dari buku “Lenyepaneun” yang berisikan kumpulan wejangan R. H. Muhammad Nuh, dalam buku ini terdapat tulisan yang menyatakan beliau berguru pada Syekh Muhammad Mukhtar bin Atarid al Bughuri dan masih ada hubungan keluarga dari garis ibu R. H. Muhammad Nuh.⁸⁹

C. Pekerjaan Raden Haji Muhammad Nuh

Raden Haji Muhammad Nuh selalu memberikan pelajaran di Madrasah Kaum, setiap hari Ahad di Paburaan, serta di Masjid Raden Haji Saleh setiap hari Kamis. Beliau juga merupakan anggota majelis Konstituante, sebelum beliau menerima keanggotaan tersebut, beliau senantiasa berkonsultasi dan mendatangi KH. Abdul Halim Majalengka. Raden Haji Muhammad Nuh adalah pendiri Juma’ah I’anah, yang bercita-cita mendirikan sekolah islam dan tempat belajar. Dengan dorongan dari kakeknya, yaitu Raden Haji Tolhah al-Holidi, beliau berhasil mendirikan I’anah pada

⁸⁹ Dikutip dari: <https://ihram.republika.co.id/berita/qaebcz385/> pada Kamis 03 November 2022 pkl. 22.23 WIB.

tahun 1912, yang terus berkembang hingga saat ini. Selain itu, Raden Haji Muhammad Nuh juga turut serta mendirikan Madrasah Mu'awanah bersama dengan Sayyid Abdul Kadir al-Jufri.⁹⁰

Kitab-kitab yang diajarkan oleh Raden Haji Muhammad Nuh, diantaranya: Tafsir Jalalain, Ihya' 'Ulumuddin, Sabial Muhtadien serta Bughyatul-Nusyarsyidin, serta berbagai nasihat serta pandangan-pandangan yang dinukil dari berbagai kitab, dibukukan dalam buku "Lenyepaneun". Selain itu, Raden Haji Muhammad Nuh, juga meringkas Tafsir Jalalain, mengajarkan Nahwu serta Balaghah, dan lain-lainnya.

Raden Haji Muhammad Nuh juga pernah diangkat sebagai advisor (penasehat) Syarikat Islam (SI) yang di pimpin oleh H.O.S Cokroaminoto. Bahkan pada saat terjadi peristiwa "SI Afdeling B", beliau sempat mendapat tekanan yang berat dari pemerintah Kolonial Belanda.⁹¹

D. Kepribadian Raden Haji Muhammad Nuh

Raden Haji Muhammad Nuh adalah seorang ulama yang hafidz al-Qur'an, senantiasa berdzikir dan mengamalkan al-Qur'an dalam kesehariannya. Pendapat dan panduan terkait

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ Mada Sanjaya, *Risalah Kiblat.....*, 4

dengan kelompok thoriqoh sangat banyak didapatkan dari beliau, tetapi sangat sulit dilakukan, bahkan terkadang terdapat penyimpangan karena pemahaman yang keliru dan tidak sempurna. Sekitar dua tahun sebelum wafatnya, beliau memberikan dua kitab pada putranya, yaitu KH. Raden Abdullah bin Nuh. Kitab yang pertama adalah kitab thoriqoh, asal usul auliya', sedangkan kitab yang kedua tentang al-Ibriz, alam perwalian, penjelasan tentang hal-hal yang sukar di fahami dan lain-lain. Dalam permasalahan furu', seperti talafudzbinniat, talqien dan lain-lainnya.

Dahulu beliau selalu munadzaroh, baik menggunakan media lisan maupun bentuk karya tulisan (kitab-kitab), tetapi kemudian pada akhirnya merasa bahwa membuat munadzaroh perkara furu' adalah tidak terlalu penting, dibandingkan hal lainnya. Terkait dengan urusan politik, beliau bergabung dengan Masyumi dan menjadi salah satu anggota Konstituante pada pemilu tahun 1955.⁹²

E. Kepedulian Raden Haji Muhammad Nuh Terhadap Pendidikan

Mengutip dari website SMA Islam Al-I'arah Cianjur, bahwasanya kepedulian Raden Haji Muhammad Nuh terhadap pendidikan dan sebagai wujud dari cita-citanya, R.H

⁹² *Ibid*

Muhammad Nuh mendirikan perguruan islam yang berpusat di jl. Masjid No.24, Kampung Kaum Cianjur pada tanggal 17 September 1912 yang mendapat dukungan penuh baik dari para ulama maupun tokoh-tokoh masyarakat Cianjur waktu itu. Tidak hanya itu, Raden Haji Muhammad Nuh untu mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ianah mendapat izin dari pemerintah yang pada waktu itu berupa *recht persoon*, semacam badan hukum.⁹³

Nama perguruan tersebut awalnya diberi nama *ianahtuthalib wal miskin* yang artinya sesuai dengan tujuannya pada masa itu sebagai pertolongan bagi para pelajar, dan anak-anak yang tidak mampu. Ketika pertama kali didirikan, awalnya dari kegiatan pengajian yang dikenal dengan pengajian Madrasah Kaum, berlanjut dengan pendirian Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Pada akhir masa penjajahan Belanda, perguruan ini menghasilkan kader umat yang berkiprah bahkan hingga sampai luar Cianjur sendiri.⁹⁴

Perguruan Al-I'anah sempat ditutup pada bulan Juni 1946 yang dikarenakan banyak pimpinan dan tokoh-tokoh penting yang meninggalkan Cianjur, dan dibuka kembali

⁹³ [SMA Islam Al - I'anah Cianjur | Diskusi – Ngobrol – Beraksi \(wordpress.com\)](#) diakses pada tanggal 25 Agustus 2022 jam 14.15 WIB.

⁹⁴ *Ibid*

pada tanggal 6 September 1947. Seiring berjalanya waktu dan perlu adanya peningkatan dan pengembangan bagi para kawula muda untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, maka didirikan SMI (Sekolah Menengah Islam) pada tanggal 4 Juni 1950. Pada bulan Desember 1962 terjadi perubahan nama dari I'anatutthalib wal miskin yang tercatat dalam *recht persoon* menjadi YPI (Yayasan Perguruan Islam) Al-I'anah yang dicatat dalam akta notaris Abdul Latief No. 59. Hingga sekarang, YPI Al-I'anah selain memiliki Masrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, juga memiliki Taman Kanak-Kanak, SMI/SLTP, SMA Islam, STM, SPG dan perguruan tinggi STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-I'anah.⁹⁵

F. Karya-Karya Raden Haji Muhammad Nuh

Raden Haji Muhammad Nuh adalah ulama Ahlusunnah wal Jamaah dan juga termasuk ulama ahli falak yang dibuktikan dengan kitab karya beliau. Adapun kitab karya R.H. Muhammad Nuh, yaitu:

1. *Al-Ajwibatus Syafiyah li Dzawil 'Uqulis Salimah*.

Kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu aksara Arab (Jawi/Pegon)⁹⁶, yang berisi himpunan fatwa R.H.

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Pegon* adalah huruf atau abjad arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Melayu, Sunda, dan Madura.

Muhammad Nuh terkait beberapa permasalahan fikih yang diajukan kepada beliau. Terdapat 12 (dua belas) buah soal yang kebanyakan berhubungan dengan masalah amaliah yang berlaku di kalangan Muslim tradisional Tanah Sunda dan juga Nusantara lainnya, seperti ziarah kubur, membaca talkin, hukum bertawasul, merayakan maulid Nabi, dan lain-lain.

Selain itu, karya ini juga berhubungan dengan karya lainnya yang mengkaji tema serupa, yaitu *Risalah 'Aqa'idi Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karangan Syekh Mukhtar bin 'Atharid al-Bughuri al-Makki (Syekh Mukhtar Bogor atau Raden Mukhtar Natanegara Bogor, 1930), seorang ulama bangsawan Sunda asal Bogor yang mengajar di Masjidil Haram pada awal abad ke-20 M, yang juga merupakan guru langsung dari R.H. Muhammad Nuh semasa belajar di Makkah.

Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan kapan karya ini diselesaikan, kitab ini dicetak dalam format cetak batu (litografi)⁹⁷ setebal 16 (enam belas) halaman oleh percetakan Sayyid Yahya bin Utsman bin Yahya

⁹⁷ Litografi atau cetak batu adalah sebuah pencetakan di atas permukaan licin, dan juga sebuah cara untuk memproduksi semi konduktor dan peralatan MEMS. Pencetakannya dari batu atau pelat logam dengan permukaan halus.

yang berlokasi di Tanah Abang Wiltervreden⁹⁸, Batavia (Jakarta), tanpa keterangan tahun. Melihat keterangan “Wiltervreden” yang berbahasa Belanda, bisa dipastikan jika karya ini dicetak sebelum 1942.⁹⁹

2. *Risalah al-Qiblah*

Kitab *Risalah al-Qiblah* ini terdiri dari 23 halaman (termasuk cover). Kitab ini ditulis dalam empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan Jawa, untuk bahasa Melayu, Sunda, dan Jawa ditulis dengan aksara Arab (Jawi/Pegon). Dalam kitab ini Raden Haji Muhammad Nuh mencantumkan nilai arah kiblat terhadap Barat dan terhadap Utara untuk 18 Kota di Indonesia, dan arah kiblat untuk 278 kota di seluruh dunia (Asia, Australia, Afrika, dan Eropa) berbentuk peta yang di garis lurus menuju Kakkah di Makkah.

Pada beberapa bagian, tulisan dalam kitab ini sudah tidak dapat terbaca, seperti cover yang sudah usang sehingga terlihat samar dan beberapa bagian lagi yang tidak terdeteksi. Tertulis keterangan yang menunjukkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada tahun 1346 H (1928

⁹⁸ Wiltervreden adalah daerah tempat tinggal utama orang-orang Eropa di pinggir Batavia, letaknya kini di sekitar Sawah Besar Jakarta Pusat yang membentang dari RSPAD Gatot Subroto hingga Museum Gajah.

⁹⁹ Dikutip dari website : <http://alif.id/zo17> pada hari Minggu, 18 September 2022 pkl. 13.45 WIB.

M), yang dicetak di percetakan “Ikhtiyar” Panarongan Kaler Gang Kapatihan No. 13, Bogor.

G. Gambaran Umum Kitab *Risalah al-Qiblah*

Sebagaimana nama dari kitab ini yaitu *Risalah al-Qiblah* yang mana substansi pembahasannya tidak lain mengenai seputar arah kiblat. Kitab ini terdiri dari 23 halaman (termasuk cover) tidak ada bab dalam kitab ini, melainkan langsung pada tabel-tabel yang berisi data nilai arah kiblat dari 18 Kota di Indonesia, dan arah kiblat untuk 278 kota di seluruh dunia (Asia, Australia, Afrika, dan Eropa).

Namun sayangnya, pada beberapa bagian tulisan dalam kitab *Risalah al-Qiblah* ini sudah tidak terbaca. Terlihat dari cover yang sudah usang dan terlihat samar, bahwa *Risalah al-Qiblah* ini ditulis oleh Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur pada tahun 1346 H atau 1928 M, yang dicetak di percetakan “Ikhtiyar”, Panarongan Kaler, Gang Kapatihan No.13, Bogor.

Halaman 3-9 dari kitab ini berisi tentang daftar kota-kota di Indonesia dan beberapa negara dari empat Benua lengkap dengan nomor dalam bentuk tabel, yang nantinya berguna untuk pengaplikasian mencari arah kiblat dengan peta yang terdapat dalam kitab ini pada halaman selanjutnya.

Pada halaman 9 terdapat gambar peta yang mempunyai nomor pada tepi gambar dan garis-garis

lurus yang mengarah ke Kakbah. Pada bagian penjelasan mengenai kitab ini R.H. Muhammad Nuh menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan Jawa, untuk bahasa Melayu, Sunda, dan Jawa ditulis dengan aksara Arab (Jawi/Pegon) sehingga mudah untuk difahami maksud dalam kitab ini.

Halaman 10-16 yaitu penjelasan mengenai peta dan juga panduan penerapan peta untuk mencari arah kiblat. Penjelasan disini R.H. Muhammad Nuh menggunakan empat bahasa yaitu Arab, Melayu, Sunda, dan Jawa.

Halaman 17 terdapat tabel yang sama seperti pada halaman 3-9, namun pada halaman ini berisikan daftar arah kiblat untuk tempat perhentian antara Makkah dan Madinah.

Halaman 18 berisikan tabel yang dilengkapi dengan nilai lintang tempat, bujur tempat, azimuth kiblat, dan arah dari titik barat untuk Pulau Jawa, Malaka, Borneo, Sumatra, dan Selebes.

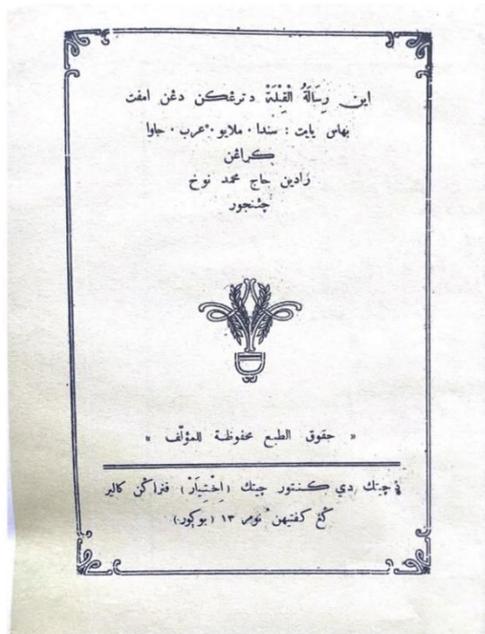
Pada halaman 19 ditunjukkan sebuah gambar dairoh yang besar dan kecil dilengkapi dengan bilangan atau nilai dalam derajat.

Halaman 20 berisi tabel yang tertulis bilangan hari pergi dari Betawi dan bilangan hari kembalidari Jeddah lengkap dengan nomor yang telah ditetapkan pada tepi peta. Akan tetapi, pada bagian akhir tabel

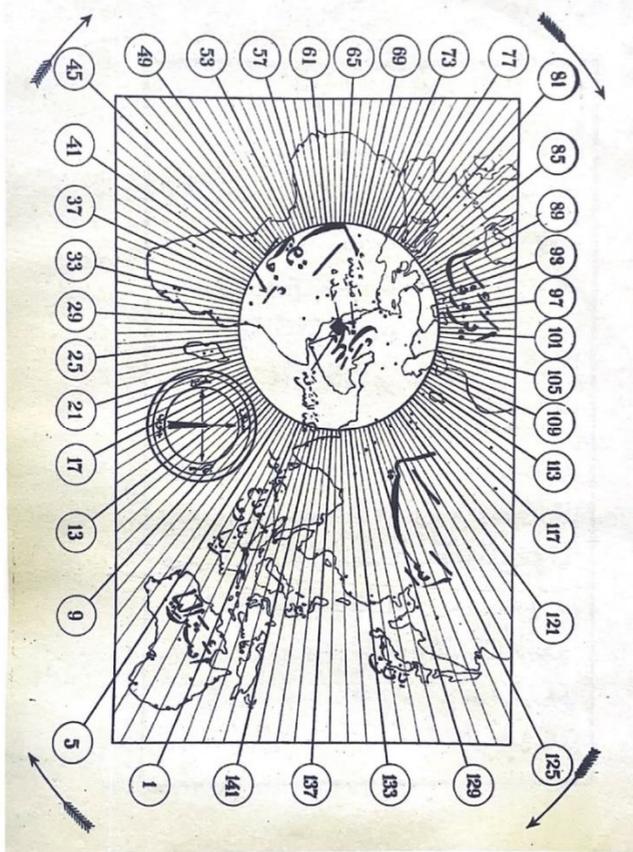
terdapat keterangan yang tidak terdeteksi dikarenakan rusak atau telah usang.

Berikut adalah gambar dan tabel dari beberapa bagian halaman dalam kitab ini yang ditulis oleh Raden Haji Muhammad Nuh:

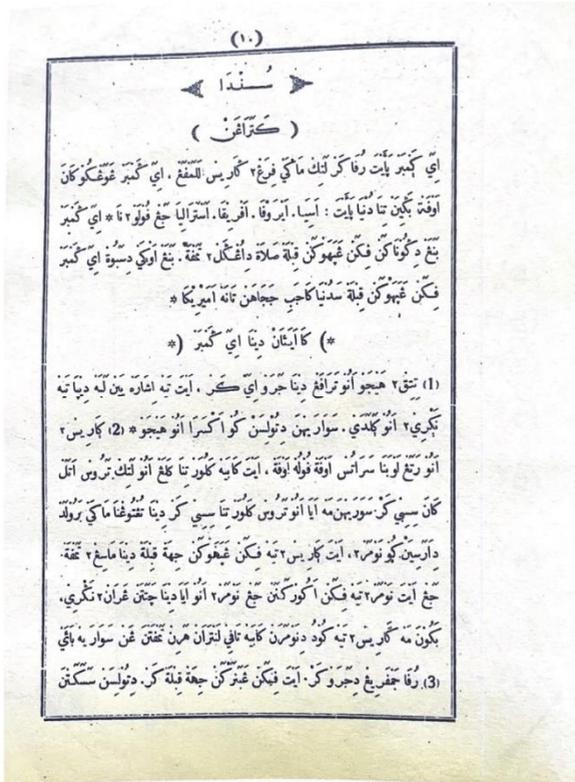
Gambar 3. 1 Cover Kitab



Gambar 3. 2 Peta



Gambar 3. 3 Penjelasan dengan empat bahasa



(۱۲)

دِجِه دُوا ځاړيس تَا نومر (141) ځاھرف . ځغ سَفَرِت كِي (141) III هَرِتَا كُوډ
 دِتمِه تَا نومر (141) تيلو ځاړيس ځاھرف ؛ ځغ اِيَا دِځِي اِشَارَه كِي (10) هَرِتَا سْتَه .
 اُفْسَان كِي : ځس دَا يَا كُن دِي نَا لِه غِرَان نَكْرِي سُرَا يِيَا ځغ مَمُوْرَا اِشَارَه كِي
 (141) III (10) . تَه اِيْت هَرِتَا قِبَلَه اِيْت نَكْرِي تِه اِيَا دِي نَا قِبْرَان نومر (141)
 فَجُول تيلو ځاړيس سْتَه *

هَرِتَا ځاھرف تِه يَا ت اِنُو دُوډهكُن كُو جَفْرِ يَغ اِنُو اَوَقْتَه * اَتَهِي

﴿ ملايو ﴾
 (كِترافِن)

اين گمبر يات رفا کن یغ کچیل تله دادا کن دیدلم برف خط (ځاړيس)
 اېن گمبر مشدوغ اکن امغه بنوا درفدا دنيا يات : اسيا دان اروپا دان
 افريقا دان استراليا دان سكالين فولوپ . اين گمبر هاروس دکوتا کن باكي
 مشهوي قبه سمبېغ دمنه ۲ تمفت . الحاصل هاروس دکوتا کن بهو اين گمبر
 باكي سكالين دنيا کچولې بنوا اميرکا سهاج *

(*) کاداښ رسوم يعنی چوربک ۲ یغ دیدلم این گمبر *

(1) برف تشق یغ امجو یغ برهمبوران دیدلم این ککر ایت يات اشاره کفد
 برف تمغه یغ تله دادا کن نگرې یغ بسر ۲ (2) برف خط یغ کلور سكالين
 درفدا داڙه یغ کچیل یغ برفچاغن یغ ستهې ایت سمعي کفدا تي ۲ کر
 سهاج . دان یغ ستهې ایت ملمفوي اکن تي ۲ کر هفکا کلور درفد
 دان دادا کن فد هوجفن داڙه یغ کچیل یغ تراسي دیدلم دغن نومر .
 ایت نومر دفرکوتا کن باگي مچا کن دغن نومر ۲ یغ تله دادا کن فدا بریتولن

(١٤)

عربي

(إضاح)

هذه الخريطة محتوية على اربع قارات وهي اسيا واوربا وافريقيا واستراليا وجزايرها.
تستعمل هذه الخريطة لمعرفة القبلة في سائر الحماة المسكوفة ماعدا امريكا فقط *

(اصطلاحات الخريطة)

(١) النقطة الخضراء المنتشرة على سطح الخريطة تدل على مواقع المدن الكبرى وقد
كُتبت اسماؤها بعضها بمجرى حرف خضراء كذلك (٢) ترى خطوط ممتدة صادرة من محيط
دائرة صغيرة الى جوانب الخريطة بعضها ينتهي بدوائر صغيرة تكتب وسطها ارقام
تدل على عدد تلك الخطوط وجملة الخطوط مائة واربعه واربعون وكان ينبغي ان
تكتب الارقام في نهاية كل الخطوط لولا ضيق المكان (٣) السهم الصغير وسط الدائرة
يدل على جهة الشمال والجنوب والخط المقاطع يدل على جهة الشرق والغرب (٤) صورة
المربع الصغير وسط الدائرة تدل على موقع الكعبة في الخريطة *

(كيفية استعمال الخريطة)

هي ان تضعها بين يديك في مكان مستوي وتضع فوقها بوسلة يكون عقرها مطابقا
لسهم الخريطة حتى تكون جهاتها مطابقة للواقع ثم تنظر رقم البلد الذي تطلب فيه
القبلة. وبعد ذلك تطلب وفق الرقم من بين الارقام الموجودة في اطراف الخطوط
المرسومة في الخريطة فلا تلبث ان تجد وتعرف القبلة بواسطة الخط الممتد من
الرقم الى موقع الكعبة *

(تنبيه)

توجد علامات بجانب الارقام التي في ازاء البلدان مثال ذلك (١٤١) II معناها ان قبلة
البلد على الخط الثاني امام رقم (١٤١) وكذلك توجد (١٤١) III معناها ان القبلة على
الخط الثالث امام رقم (١٤١) وتوجد ايضا علامة (٠) معناها النصف مثلا مدينة سرايا
على (١٤١) III (٠) معناها ان قبلة تلك المدينة على الخط الثالث والنصف امام رقم
(١٤١) وهكذا والمراد بالامامية جهة اليسار كما دلت عليها السهام الاربعة انتهى *

(۱۰)

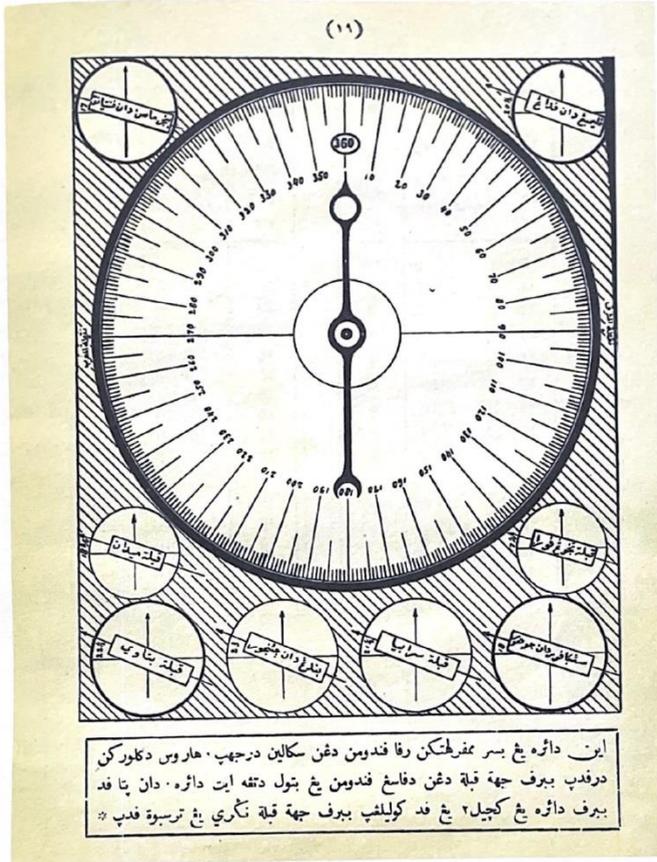
◀ جوی ▶

ایچی کسبر ایگورفا کر کغ لمبوة غشکو فرغ؟ گاریس لمفغ ۲. ایچی کسبر مگکو
 مریش فغ بیکان سکغ دنیا بالیکو: اسیا-ایروفا-افر-فا-استرالیا-لن قولو۲ فی ایچی
 کسبر کنا داغکو غوروهی قیلة صلا۲ نغ سین ۲ فکونن کنا اوگا دسوة کنگکو
 غوروهی قیلة سدنا کاجبا ججهان تانه اهریکا *

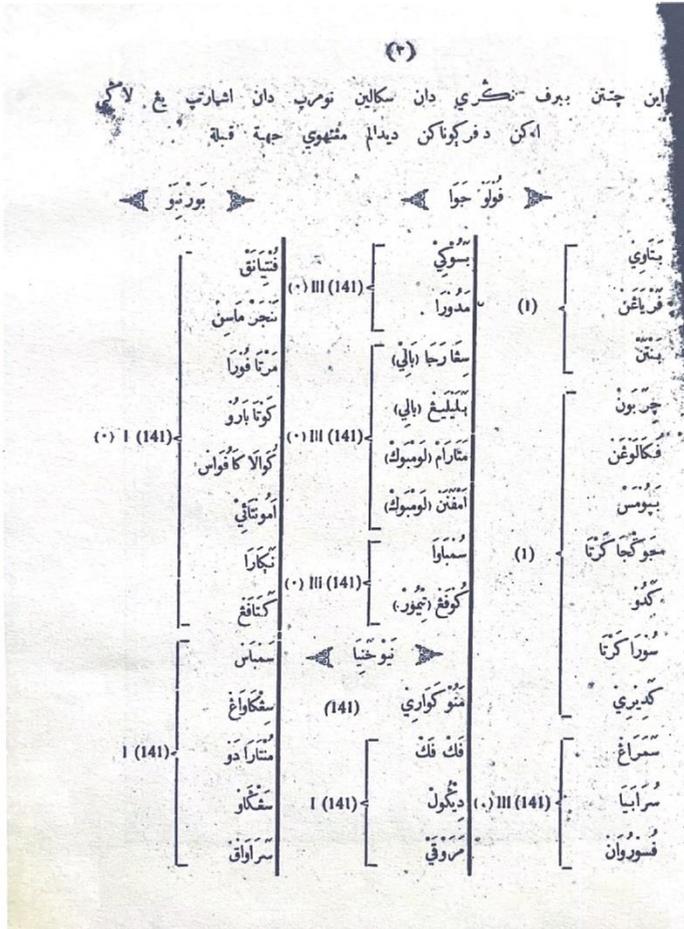
(کاهنی انا اغ ایچی کسبر)

(1) توتول ۲ کغ ایجو کغ ریک نغ جرو ایچی کر ایکو اشاره بین له ایکو بیکار
 کغ گدی ۲. سفرونی دتولس ارنی غشکو اکسرا کغ ایجو (2) گاریس ۲ کغ آکیهی
 ستوس فغ فوله فقه. ایکو کایه متوسکغ کالغ کغ چلیک تروس نیقیل مریش
 فکگر کر. سفرونی انا کغ تروس متوسکغ فکگر کر نغ فتوغی غشکو بوند
 داسینی نومر. ایکو گاریس ۲ کغکو غوروهی جیه قیلة نغ سین ۲ فکونن .
 لن ایکو نومر کغکو دا کوراکن لن نومر چتنن ارن ۲ نگرا فنجینی گاریس
 ایکو کود نومری کایه تی لتزان روفک فککو تی چوما سفرو بائی (3) رفا
 جعفریش نغ جرو کر ایکو کونی کغکو بئراکن جیه کر دتولس له لندنی
 (شال) آرئی لور له بوتوتوی دتولس (جنوب) آرئی کیدول لن غشکو مانغ
 دگریت موتوغ جعفریش ایکو کاریت غشکو لندف دتولس سگر تھی (مشرق)
 آرئی ویستان لن سگر کیوا دتولس (مغرب) آرئی کولون (4) نغ انا فسکی

Gambar 3. 4 Dairoh



Gambar 3. 5 Nomor kota dan negara pada peta



Gambar 3. 6 Hasil arah kiblat

(١٨)

جاؤپ دری قعلة المغرب	یلاغن درجه فدومن	طول البلد	عرض البلد	نماة نكري
22 $\frac{1}{4}$	292 $\frac{1}{2}$	106 $\frac{4}{5}$	جنوبی 6 $\frac{1}{6}$	تاوي (قولجوا)
22 $\frac{3}{4}$	292 $\frac{3}{4}$	106 $\frac{1}{4}$	" 6 $\frac{1}{4}$	" سیراغ
23	293	107 $\frac{3}{5}$	" الاشیا 7	" بندوغ
23	293	107 $\frac{3}{20}$	" 6 $\frac{17}{20}$	" چشجور
22	292	110 $\frac{2}{5}$	" 7	" سمراغ
21 $\frac{1}{2}$	291 $\frac{1}{2}$	112 $\frac{4}{5}$	" 7 $\frac{3}{5}$	" سرايا
18	288	103 $\frac{5}{8}$	شالی 1 $\frac{1}{4}$	سكافرا (ملاكا)
17 $\frac{3}{4}$	287 $\frac{3}{4}$	103 $\frac{1}{2}$	" 1 $\frac{1}{2}$	" جوهور
14 $\frac{3}{4}$	284 $\frac{3}{4}$	100 $\frac{1}{4}$	" 5 $\frac{1}{2}$	" فول قينغ
17	287	109 $\frac{1}{4}$	جنوبی 1 $\frac{1}{2}$	فتيانق (بورنيو)
17	287	114 $\frac{1}{2}$	" 3 $\frac{1}{4}$	" بنجر ماسن
16	286	95 $\frac{1}{4}$	شالی 5 $\frac{1}{2}$	كوت رجا اچيه (سومطرا)
17 $\frac{1}{4}$	287 $\frac{1}{4}$	98 $\frac{5}{8}$	" 3 $\frac{3}{4}$	" تنجوع فورا
18 $\frac{3}{4}$	288 $\frac{3}{4}$	93 $\frac{1}{2}$	" 3 $\frac{1}{2}$	" ميدان
20 $\frac{1}{2}$	290 $\frac{1}{2}$	100 $\frac{1}{2}$	جنوبی 1	" فداغ
20	290	103 $\frac{1}{2}$	" 1 $\frac{1}{2}$	" چي
20 $\frac{1}{2}$	290 $\frac{1}{2}$	104 $\frac{3}{4}$	" 3	" فليمبغ
18	288	119 $\frac{1}{2}$	" 5 $\frac{1}{8}$	مكاسر (سليس)
		40	شالی 21 $\frac{1}{2}$	مكة المشرفة

این جدول باکی مقنھوي انورن قلة نكري ٢ بیغ ترسیوة دسینی دشن
مماکی انورن درجه فدومن سهاج *

BAB IV

Analisis Pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur Tentang Arah Kiblat Dalam Kitab *Risalah Al-Qiblah*

A. Pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur Tentang Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab *Risalah al-Qiblah*

Pemikiran dan kepedulian Raden Haji Muhammad Nuh akan ilmu falak khususnya konsentrasi mengenai penentuan arah kiblat tertuang pada kata pengantar di bagian awal kitab *Risalah al-Qiblah*. Raden Haji Muhammad Nuh menuturkan pendapatnya bahwa tidak ada upaya dari orang-orang sebelumnya untuk memfasilitasi dan menterjemahkan peta yang dimana sebagian besar benua digunakan untuk menentukan arah kiblat. Oleh karena itu, Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur tergugah untuk membuat sebuah karya yang berguna untuk mengetahui arah kiblat secara mudah.

Kitab ini bisa dikatakan unik, sebab dalam kitab ini tidak ada penjelasan perhitungan melainkan hanya sajian data-data arah kiblat dan peta yang bergaris lurus dari beberapa penjuru dunia menuju Kakbah dengan dilengkapi beberapa nomor pada garis peta. Namun angka-angka pada nomor tersebut bukan merupakan besar arah yang diukur dari titik tertentu

melainkan hanya sebagai angka pedoman yang sudah di tetapkan untuk memudahkan dalam menentukan arah kiblat dengan menyelaraskan nomor pada garis peta dengan tabel data yang sudah di tulis oleh R. H. Muhammad Nuh. Karena skala peta yang kecil sehingga tidak memungkinkan setiap garis diberi nomor, maka hanya separuh garis yang diberi nomor dari seratus empat puluh empat (144) garis yang terdapat dalam peta.

Menurut Mada Sanjaya, peta yang terdapat dalam kitab ini sudah lengkap jika dibandingkan dengan peta Syekh Arsyad dan Syekh Nawawi. Menurutnya, peta karya Raden Haji Muhammad Nuh ini sudah mencakup skala dunia meskipun masih tergolong hisab taqribi, namun media ini sangatlah berguna pada masanya, sebab peta dan juga metode penentuan arahnya terbilang mudah.¹⁰⁰

Teori yang digunakan R.H. Muhammad Nuh dalam menentukan arah kiblat adalah teori trigonometri bola dan diaplikasikan pada bidang datar, terbukti pada gambar peta yang digambar datar dengan terdapat empat benua. Penulis disini juga menemukan sebuah tulisan atau artikel yang membicarakan salah satu ulama ternama Nusantara yang juga menggunakan teori trigonometri yang diaplikasikan pada bidang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mada Sanjaya pada hari Jumat tanggal 2 September 2022 jam 13.33 WIB via Whatshapp

datar, mengutip dari tulisan Manshur Mu'thi A Kafi bahwasanya teori bidang datar juga digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam hal menentukan arah kiblat, hal ini dikarenakan perhitungan menurut syekh Nawawi al-Bantani masih dilandaskan pada anggapan bahwa bumi itu datar bagai tikar yang terhampar, sehingga perhitungan dilakukan dengan rumus "tangens" pada segitiga bidang datar.¹⁰¹ Namun kenyataannya Bumi itu bulat, sehingga perhitungan harus didasarkan pada rumus-rumus geometri.

Penggunaan peta dalam kitab ini untuk menentukan arah kiblat yaitu terlebih dahulu memastikan tempat yang akan digunakan dalam menentukan arah kiblat benar-benar rata kemudian mencari arah utara sejati, selanjutnya setelah ketemu arah utara sejati peta diposisikan sesuai dengan arah mata angin yang terdapat didalamnya. Langkah selanjutnya yaitu melihat nomor berapa daerah atau negara yang akan di cari arah kiblatnya pada tabel yang terdapat dalam kitab. Terakhir, taruh benda yang tegak lurus pada Kakbah yang terdapat pada peta dan tarik benang dari Kakbah ke arah nomor atau daerah sesuai dengan tabel, maka akan ketemu arah kiblatnya.

¹⁰¹ Dikutip dari:

<https://manshuralkaf.wordpress.com/2011/02/24/pemikiran-sveikh-nawawi-banten-tentang-arah-kiblat/> pada hari Selasa 13 September 2022 pkl. 21.30 WIB.

B. Akurasi Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab *Risalah al-Qiblah* Karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur

Mengenai akurasi penentuan arah kiblat dalam kitab *Risalah al-Qiblah* yang mana data koordinat masih global pada suatu tempat, untuk itu penulis melakukan uji akurasi secara global pada Kota Cianjur¹⁰², Semarang¹⁰³, dan Surabaya¹⁰⁴ dengan mengambil data koordinat yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) guna untuk mengetahui tingkat akurasi dari kitab *Risalah al-Qiblah*.

1. Uji Akurasi Perhitungan

a. Uji Akurasi Data Koordinat Tempat

Perhitungan arah kiblat membutuhkan data-data perhitungan seperti data koordinat Kakbah dan data koordinat tempat. Data koordinat ini merupakan aspek yang sangat pengaruh terhadap tingkat akurasi suatu perhitungan arah kiblat.

¹⁰² Dikutip dari:

<https://www.google.com/amp/s/web.cianjurkab.go.id/profil/letak-geografis/%3famp=1> pada 26 Desember 2022 pk1. 22.13 WIB

¹⁰³ Dikutip dari:

<https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html> pada 26 Desember 2022 pk1. 22.00 WIB

¹⁰⁴ Dikutip dari: <http://dpm-pts.surabaya.go.id/v3/pages/geografis> pada 26 Desember 2022 pk1. 22.20 WIB

Oleh karena itu, penulis melakukan uji akurasi koordinat dari kitab dan Badan Pusat Statistik. Adapun perbandingan data koordinatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Perbandingan data koordinat kitab dan data statistik daerah

No	Nama Kota	<i>Risalah al-Qiblah</i>		BPS		Selisih	
		Lintang tempat	Bujur tempat	Lintang tempat	Bujur tempat	Lintang tempat	Bujur tempat
1.	Cianjur	-6° 05' 0" LS	107° 09' 0" BT	-6° 21' 0" LS	107° 25' 0" BT	0° 16' 0" LS	0° 16' 0" BT
2.	Semarang	-7° 0' 0" LS	110° 24' 0" BT	-7° 10' 0" LS	110° 35' 0" BT	0° 10' 0" LS	0° 11' 0" BT
3.	Surabaya	-7° 18' 0" LS	112° 48' 0" BT	-7° 21' 0" LS	112° 54' 0" BT	0° 3' 0" LS	0° 6' 0" BT
Nilai Rata-rata						0° 9' 40" LS	0° 11' 0" BT

b. Uji Akurasi Perhitungan Arah Kiblat Dengan Metode Trigonometri Bola Berdasarkan Data Dalam Kitab *Risalah Al-Qiblah*

1. Perhitungan arah kiblat Kota Cianjur

Pengujian pertama pada Kota Cianjur menggunakan data dari kitab *Risalah al-Qiblah* dengan data-data sebagai berikut:

$$\phi^x = -6^\circ 5' 0'' \text{ LS}$$

$$\lambda^x = 107^\circ 9' 0'' \text{ BT}$$

$$\phi^k = 21^\circ 25' 21,04'' \text{ LU}$$

$$\lambda^k = 39^\circ 49' 34,33'' \text{ BT}$$

Sebelum menghitung arah kiblat terlebih dahulu dahulu mengetahui nilai C. C adalah jarak atau beda bujur dari Kakbah ke x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $BT^x > BT^k$ maka $C = BT^x - BT^k$ (kiblat condong ke Barat)
- b. Jika $BT^x < BT^k$ maka $C = BT^k - BT^x$ (kiblat condong ke Timur)
- c. Jika $BB^x 0^\circ - 140^\circ 10' 25,78''$ maka $C = BB^x + BT^k$ (kiblat condong ke Timur)
- d. Jika $BB^x 140^\circ 10' 25,78'' - 180^\circ$ maka $C = 360^\circ - BB^x - BT^k$ (kiblat condong ke Barat)¹⁰⁵

Karena Bujur tempat lebih besar daripada bujur Kakbah, maka:

¹⁰⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Setiap Saat* (Semarang: Pustaka Ilmu, 2013), 18.

$$C = BT^x - BT^k = 107^\circ 9' 0'' - 39^\circ 49' 34,33'' = 67^\circ 19' 25,67''$$

Selanjutnya menghitung arah Kiblat dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } \phi^k \cdot \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^x \div \text{Tan C}$$

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } 21^\circ 25' 21,04'' \cdot \text{Cos } -6^\circ 5' 0'' : \text{Sin } 67^\circ 19' 25,67'' - \text{Sin } -6^\circ 5' 0'' : \text{Tan } 67^\circ 19' 25,67''$$

$$\text{Cotan B} = 64^\circ 57' 45,25'' \text{ UB}$$

Sedangkan nilai arah kiblat terhadap barat pada Kota Cianjur adalah = $25^\circ 2' 14,75''$

Keterangan:

B = arah kiblat

ϕ^k = lintang Kakbah

ϕ^x = lintang tempat

Rumus Menghitung Azimuth Kiblat sebagai berikut:

- 1) Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap).

- 2) Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = $B + 180^\circ$.
- 3) Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = $Abs B + 180^\circ$.
- 4) Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = $360^\circ - B$.¹⁰⁶

Karena B (arah Kiblat) Kota Cianjur adalah UB (utara barat), maka azimuth kiblatnya adalah $360^\circ - B$

$$= 360^\circ - 64^\circ 57' 14,75''$$

$$= \mathbf{295^\circ 2' 14,75'' \text{ UTSB}}$$

Jadi, Azimuth Kiblat Kota Cianjur adalah = $\mathbf{295^\circ 2' 14,75'' \text{ UTSB}}$

Adapun hasil azimuth kiblat kota Cianjur dalam kitab *Risalah al-Qiblah* yaitu $\mathbf{293^\circ 0' 0''}$ dan arah kiblat terhadap barat senilai $\mathbf{23^\circ 0' 0''}$.

2. Perhitungan arah kiblat Kota Semarang

Perhitungan kedua yaitu pada kota Semarang, langkah dan metodenya sama dengan perhitungan diatas. Data yang diambil juga berdasarkan data dalam kitab,

¹⁰⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak*, 22.

adapun data-data yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\phi^x = -7^\circ 0' 0'' \text{ LS}$$

$$\lambda^x = 110^\circ 24' 0'' \text{ BT}$$

$$\phi^k = 21^\circ 25' 21,04'' \text{ LU}$$

$$\lambda^k = 39^\circ 49' 34,33'' \text{ BT}$$

Sebelum menghitung arah kiblat terlebih dahulu dahulu mengetahui nilai C. C adalah jarak atau beda bujur dari Kakbah ke x.

Karena Bujur tempat lebih besar daripada bujur Kakbah, maka:

$$C = \text{BT}^x - \text{BT}^k = 110^\circ 24' 0'' - 39^\circ 49' 34,33'' = 70^\circ 34' 25,67''$$

Selanjutnya menghitung arah Kiblat dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } \phi^k \cdot \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^x \div \text{Tan C}$$

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } 21^\circ 25' 21,04'' \cdot \text{Cos } -7^\circ 0' 0'' : \text{Sin } 70^\circ 34' 25,67'' - \text{Sin } -7^\circ 0' 0'' : \text{Tan } 70^\circ 34' 25,67''$$

Cotan B = **65° 29' 28,26" UB**

Sedangkan nilai arah kiblat terhadap barat pada Kota Semarang adalah = **24° 30' 31,74"**

Keterangan:

B = arah kiblat

ϕ^k = lintang Kakbah

ϕ^x = lintang tempat

Karena B (arah Kiblat) Kota Semarang adalah UB (utara barat), maka azimuth kiblatnya adalah $360^\circ - B$

$$\begin{aligned} &= 360^\circ - 65^\circ 29' 28,26'' \\ &= \mathbf{294^\circ 20' 31,74'' \text{ UTSB}} \end{aligned}$$

Jadi, Azimuth Kiblat Kota Semarang adalah = **294° 20' 31,74" UTSB**

Adapun hasil azimuth kiblat kota Semarang dalam kitab *Risalah al-Qiblah* yaitu **292° 0' 0"** dan arah kiblat terhadap barat senilai **22° 0' 0"**.

3. Menghitung arah kiblat Kota Surabaya

Selanjutnya menghitung arah kiblat Kota Surabaya dengan metode yang sama seperti perhitungan

sebelumnya. Adapun data dan perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\phi^x = -7^\circ 18' 0'' \text{ LS}$$

$$\lambda^x = 112^\circ 48' 0'' \text{ BT}$$

$$\phi^k = 21^\circ 25' 21,04'' \text{ LU}$$

$$\lambda^k = 39^\circ 49' 34,33'' \text{ BT}$$

Sebelum menghitung arah kiblat terlebih dahulu dahulu mengetahui nilai C. C adalah jarak atau beda bujur dari Kakbah ke x. Karena Bujur tempat lebih besar daripada bujur Kakbah, maka:

$$C = \text{BT}^x - \text{BT}^k = 112^\circ 48' 0'' - 39^\circ 49' 34,33'' = 72^\circ 58' 25,67''$$

Selanjutnya menghitung arah Kiblat dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } \phi^k \cdot \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^x \div \text{Tan C}$$

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } 21^\circ 25' 21,04'' \cdot \text{Cos } -7^\circ 18' 0'' : \text{Sin } 70^\circ 48' 25,67'' - \text{Sin } -7^\circ 18' 0'' : \text{Tan } 72^\circ 58' 25,67''$$

$$\text{Cotan B} = \mathbf{65^\circ 58' 1,26'' \text{ UB}}$$

Sedangkan nilai arah kiblat terhadap barat pada Kota Surabaya adalah = **24° 1' 58,74"**

Keterangan:

B = arah kiblat

ϕ^k = lintang Kakbah

ϕ^x = lintang tempat

Karena B (arah Kiblat) Kota Surabaya adalah UB (utara barat), maka azimuth kiblatnya adalah $360^\circ - B$

$$= 360^\circ - 65^\circ 58' 1,26''$$

$$= \mathbf{294^\circ 1' 58,74'' \text{ UTSB}}$$

Jadi, Azimuth Kiblat Kota Surabaya adalah = **294° 1' 58,74" UTSB**

Adapun hasil azimuth kiblat kota Surabaya dalam kitab *Risalah al-Qiblah* yaitu **291° 30' 0"** dan arah kiblat terhadap barat senilai **21° 30' 0"**.

C. Analisis Penulis

1. Kelebihan dan kekurangan Kitab *Risalah al-Qiblah*

Apapun dan siapapun pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, mungkin kalimat itu pantas untuk kita jadikan sebuah pedoman. Seperti halnya kitab *Risalah al-Qiblah*

karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur ini, berikut analisis yang penulis temukan terkait kelebihan dan kekurangan kitab *Risalah al-Qiblah*:

a. Kelebihan

Sajian data arah kiblat yang mencakup empat benua sangatlah membantu mempermudah dalam mencari arah kiblat, mengingat perkembangan teknologi yang belum berkembang pada masa pengarang kitab.

Peta arah kiblat yang terbilang mudah dan praktis dalam penggunaannya, dan juga panduan yang ditulis menggunakan empat Bahasa sehingga mudah difahami. Penggunaan peta arah kiblat dalam kitab ini hampir sama dengan penggunaan alat modern seperti *Istiwa'aini*, dan *Mizwala* yang mana juga menggunakan arah utara sejati.

Daftar nilai koordinat mencakup skala global dalam satu kota bahkan satu negara membuat metode penentuan arah kiblat dalam kitab ini terbilang sangat lengkap, mengingat perkembangan teknologi pada zaman pengarang kitab belum begitu canggih dan pesat seperti zaman sekarang.

b. Kekurangan

Tidak banyak kekurangan yang penulis temukan, hanya saja bila dilihat dari dahir kitab maka akan ditemukan beberapa komponen data yang tidak jelas karena telah using sehingga terkadang menjadi kendala dalam pemahaman.

Skala peta yang kecil juga menjadi kekurangan, pasalnya pada saat melakukan praktik pengukuran menjadi sedikit rancu dikarenakan skala yang kecil.

Pemerataan dalam pengambilan nilai koordinat dalam suatu tempat yang menjadikan metode dalam kitab ini tergolong pada hisab taqribi.

Sayangnya metode yang digunakan dalam menentukan data koordinat dan azimuth kiblat tidak dijelaskan oleh pengarang kitab, sehingga peneliti pun juga mengalami kesulitan untuk menganalisis lebih dalam.

2. Analisis Selisih Akurasi Azimuth Kiblat

Penulis menganalogi bahwasanya pengarang kitab dalam menentukan nilai koordinat suatu tempat ditentukan secara global dari tempat tersebut, namun meskipun global nilainya pun akurat. Kota Semarang

misalnya, lintang dan bujur kota Semarang menurut kitab berada pada 7° LS dan $110^{\circ} 24' 0''$ BT, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang terletak pada $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ LS dan $109^{\circ} 50' - 110^{\circ} 35'$ BT.¹⁰⁷

Tabel 4. 2 Perbandingan azimuth kiblat dan arah kiblat

No	Nama Tempat	Nilai Azimuth Kiblat		Nilai Arah Kiblat Terhadap Barat		Selisih	
		Kitab <i>Risalah al-Qiblah</i>	Perhitungan Segitiga Bola	Kitab <i>Risalah al-Qiblah</i>	Perhitungan Segitiga Bola	Azimuth Kiblat	Arah Kiblat Terhadap Barat
1.	Cianjur	293° 0'	295° 2' 45,75"	23°	25° 2' 14,75"	2° 2' 45,75"	2° 2' 14,75"
2.	Semarang	292° 0'	294° 20' 31,74"	22°	24° 30' 31,74"	2° 20' 31,74"	2° 20' 31,74"
3.	Surabaya	291° 30'	294° 1' 58,74"	21° 30'	24° 1' 58,74"	2° 31' 58,74"	2° 31' 58,74"
Nilai Rata-rata						2° 18' 25,41"	2° 18' 15,08"

Berdasarkan hasil dari analisis yang penulis lakukan diatas, bahwasanya selisih arah kiblat yang ditemukan antara kitab *Risalah al-Qiblah* dan segitiga

¹⁰⁷ Dikutip dari :

<https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html> diakses pada Rabu, 09 November 2022 pkl. 21.23

segitiga bola memperoleh hasil selisih yang mencapai pada satuan derajat yaitu sebesar 2° .

Toleransi arah kiblat menurut sebagian ulama fikih disampaikan hanya dengan sebuah isyarat, dan Sebagian lainnya menyebutkan nilai yang pasti salah satunya adalah Syekh Muhammad Yasin dalam kitabnya yang berjudul “*Syarah Samarat al-Wasiah*” menyebutkan bahwa toleransi arah kiblat untuk daerah yang jauh dari Makkah menurut madzhab Hanafi dibagi menjadi dua yaitu *al-Jihah al-Kubro* dan *al-Jihah al-Shugro*. Definisi dari *Jihah kubro* adalah menghadap antara arah Timur dan Barat atau Selatan dan Utara sebesar 180° . Sedangkan yang dimaksud *Jihah Sugro* merupakan menghadap kiblat sebesar 90° , artinya kita diperbolehkan menghadap kiblat dengan maksimal penyimpangan ke kiri 45° atau ke kanan 45° .¹⁰⁸

Thomas Djamaluddin mempunyai pendapat lain bahwa simpangan arah kiblat bukan dari simpangan terhadap Kakbah melainkan diukur di titik posisi kita, karena semakin jauh dari Kakbah, maka semakin sulit

¹⁰⁸ Akhmad Husein dkk, “The Effect Of Magnetic Declination Correction On Smartphone Compas Sensors In Determining Qibla Direction”, *Al-Hilal:Journal Of Astronomy* 3, no.2 (2021):48.

menjadikan diri kita akurat arahnya. Arah kiblat adalah arah menghadap, jadi simpangannya yang diperbolehkan adalah simpangan yang tidak signifikan mengubah arah secara kasat mata, termasuk pada garis shaf masjid atau mushalla. Untuk itu menurut Thomas Djamaluddin simpangan kurang lebih sebesar dua derajat masih dalam batas toleransi.¹⁰⁹

Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya “Sang Nabi pun Berputar” berpendapat bahwa simpangan arah kiblat (*ihthyath al-qiblah*) di Indonesia dapat dianggap bernilai seragam di semua tempat dengan nilai $0^{\circ} 24'$.¹¹⁰ Indonesia yang letaknya jauh dari Kakbah sehingga status kiblatnya adalah *qiblah ijihad*. Dalam konteksnya, kiblat merupakan sebuah lingkaran ekuidistan¹¹¹ berjari-jari 45 km yang berpusat di Kakbah. Seluruh bagian lingkaran ekuidistan ini adalah kiblat sehingga jika berdiri di suatu tempat di Indonesia, sepanjang proyeksi ujung garis khayal dari

¹⁰⁹ Khalifatun Shalihah, “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaa'ini”, *Al-Affaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 2, no. 2 (2020):46

¹¹⁰ Ma'rufin Sudibyo “*Sang Nabi pun Berputar*”

¹¹¹ Lingkaran ekuidistan adalah lingkaran khayal di permukaan Bumi sebagai himpunan titik-titik berjarak sama dari pusat Kakbah. Ma'rufin Sudibyo “*Sang Nabi pun Berputar*” ...74

tempat kita berdiri tetap berada di dalam lingkaran kiblat maka secara hukum kita sudah menghadap kiblat.

3. Tingkat Akurasi

Persoalan dalam menentukan besaran nilai *Ihtiyath al-Qiblah* tidak hanya terkait masalah *hisabiyah*, namun juga *'ubudiyyah*, adanya intervensi syariat di dalamnya. Secara syar'i besaran nilai *Ihtiyath al-Qiblah* sepanjang masih menggunakan *zhan* (dugaan kuat) bahwa ia telah benar-benar menghadap kiblat dalam hal ini berdasarkan konsep *'ubudiyyah* (ilmu fikih).¹¹²

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dan para ahli, penulis membuat tingkat akurasi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sangat akurat, bila tidak ada selisih sama sekali
2. Cukup akurat, bila tidak ada selisih pada satuan derajat, hanya ada pada tingkatan satuan menit

¹¹² Moh. Hanif Lutfi, "*Studi Analisis Konsep Ihtiyath al-Qiblah* Muh. Ma'rufin Sudibyo", (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2014), 79.

3. Akurat, bila selisih pada derajat dengan maksimal selisih 2°
4. Tidak akurat, apabila melebihi dari batas maksimal yaitu 2°

Mengacu pada kriteria diatas, adanya selisih pada peta arah kiblat di dalam kitab *Risalah al-Qiblah* dan hasil perhitungan dengan segitiga bola sebesar 2° maka dianggap masih dalam toleransi. Terkait dengan akurasi yang penulis lakukan, metode dalam kitab *Risalah al-Qiblah* terbilang akurat, dengan bukti selisih arah kiblat sebesar 2° yang masih dalam batas toleransi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan beberapa pemaparan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kitab *Risalah al-Qiblah* karya Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur terhadap konsentrasi ilmu falak khususnya pada arah kiblat yang tertuang dalam kitab *Risalah al-Qiblah* didasari oleh anggapan beliau bahwa belum ada upaya-upaya orang terdahulu yang memfasilitasi dan membuat terobosan praktis dalam penentuan arah kiblat. Oleh karena itu, peta arah kiblat yang beliau buat menjadi sebuah alat yang mudah dalam menentukan arah kiblat, pasalnya didalam kitab *Risalah al-Qiblah* dilengkapi dengan panduan yang menggunakan empat bahasa dan juga data-data dari empat Benua.
2. Berdasarkan hasil dari pengujian pada kitab *Risalah al-Qiblah* dengan perhitungan selisih tingkat akurasi

Data *Risalah al-Qiblah* mencapai 2° yang mana masih bisa dianggap masih dalam batas toleransi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil sebagaimana disebutkan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengenalan mengenai para ilmuwan atau praktisi Ilmu Falak terdahulu dirasa sangat perlu, mengingat masih banyak para ahli falak yang belum terdeteksi keberadaannya maupun karya-karyanya. Harapannya agar pemikiran beliau-beliau tidak punah dan kita bisa mendapat barokahnya.
2. Hendaknya senantiasa melakukan latihan-latihan perhitungan arah kiblat mulai dari perhitungan yang *taqribi, tahqiqi*, hingga kontemporer, guna untuk menambah pengetahuan.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil alamin puji syukur penulis haturkan pada kehadiran Allah SWT. yang telah meridhoi dan memberikan kekuatan pada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terimakasih tak lupa penulis haturkan kepada orang tua penulis yang telah memberikan pangestu dan juga dukungan lahir batin, sehingga penelitian ini bisa penulis selesaikan. Penulis sudah berusaha semampu mungkin untuk menyempurnakan penelitian, namun tidak dipungkiri dan penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan lepas dari kesalahan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan akan kritik dan saran.

Penulis berdo'a dengan adanya penelitian ini, kita semua bisa mendapatkan barokah dari pengarang kitab *Risalah al-Qiblah* yaitu Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur. Juga tak lupa berdo'a supaya penelitian ini bisa berguna dan menambah wawasan bagi siapapun yang membaca. *Amiin, Wallahu A'lam bi as-Shawab..*

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- ‘Abdillah Akmaluddin Abu ar-Rumy, *Al-‘Inayah Syarh al-Hidayah*, juz 1, (Damaskus: Dar al-Fikr)
- ‘Alauddin Abu Bakar as-Samarqandy, *Tuhfah al-Fuqaha*, 1994, (Birur: Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Abdurrahman bin Muhammad ‘Aus al-Zaziry, 2003, *Al-Fiqh ‘Ala al-Mazahib al-Arba’ah*, juz 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), cet.2
- Ahmad Zainuddin, t.th, *Muhtashar Shahih Bukhari*, (Beirut: Daarul Kutubil `Ilmiyyah).
- Azhari Susiknan, 2001, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Cet. 1. Yogyakarta: Lazuardi, dan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009, Cet. Ke-2.
- Azhari Susiknan, 2012, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Azwar Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Azwar Syaifuddin, 2011, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. XII).

- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathullah Ahmad Ghazali Muhammad, *Jami' u...*, hlm. 51.
- Hambali Slamet, 2011, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.)
- Hambali Slamet, 2013, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Izuddin Ahmad, 2017, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra),
- Jannah Sofwan, 2009/2010, "*Ilmu Falak 1 bahan mata kuliah ilmu falak 1*", Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir Isma`il Ibnu, 1999, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azim*, Jilid I, (Riyad: Dar Taibah)
- Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: cet I
- Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Wali)
- Kementerian Agama RI, Ephemeris Hisab Rukyat 2022 (Jakarta: Kemenag RI)

- Khazin Muhyiddin, 2004, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka
- Khazin Muhyiddin, 2005 *Kamus Ilmu Falak*, Cet I, Yogyakarta: Buana Pustaka
- Masfukha, 2010, *Ilmu Falak*, (Gaung Persada: Jakarta.
- Muflih Muhammad bin, 2003, *Al-Furu' wa Taashih al-Furu'*, juz 2, (Muasisah ar-Risalah)
- Muhammad Abi Isa bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, t.th, *Jami`u al-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah)
- Mukhtar Muhammad bin 'Athor al-Jawi, "*Taqrib al-Maqсад*",
- Munawir Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim Imam Abi al-Husaini, t.th, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Daarul Kutubil `Ilmiyyah)
- Musonnif Ahmad, 2011, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Yogyakarta: Teras
- Mustafa Ahmad bin Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, (Kairo: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halabi)
- Musthafa Ahmad Al-Maraghi, 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jus II, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra.
- Nuh Muhammad, 1928, *Risalah al-Qiblah*, (Bogor: Ikhtiyar)

- Quthb Sayyid, 2000, *Tafsir Fii Dhilalil Qur`an*, Juz 1, (Jakarta: Gema Insani)
- Rezkia Salsabila Miftah, 2021, *Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder*.
- Sabda Abu, 2020, *Ilmu Falak Rumusan Syar`I dan Astronomi*, (Bandung: Persis Pers.)
- Salamah Ahmad al-Qulyuby dan Ahmad al-Birlisy ‘Umairah, 1995, *Hasyiyaa Qulyubywa ‘Umairah*, juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr)
- Sanjaya Mada, 2021, “*Risalah Al-Qiblah Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur (1879-1966)*”, Bandung: CV Bolabot.
- Sudibyo Ma’rufin, 2011, *Sang Nabi Pun Beputar: Arah Kiblat dan Tatacara Pengukurannya*, Solo: Tinta Medina.
- Tim Penyusun Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2008, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum IAIN Walisongo).
- Wahidi Ahmad dan Evi Dahliyatn, 2012, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Persepektif Syari’ah dan Ilmiah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS)
- Wawancara dengan Mada Sanjaya pada hari Jumat tanggal 2 September 2022 jam 13.33 WIB via Whatshapp
- Widi Restu Kartiko, 2010, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,)

القبلة و تحديدها بين الفقه و الفلك و الهندسة لجلال الدين خانجي, و قد مت
 المقالة في مؤتمر الفلك الاسلامي الثالث "التطبيقات الفلكية في الشريعة
 الاسلامية. يقام المؤتمر في عمان, اردن 23-25 شعبان 1424 هـ / 20-
 22 تشرين الاول 2003.

Karya Ilmiah

Adib Muhammad, 2014, “*Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite.*” (IAIN Walisongo Semarang)

Fauzi Muhammad Khomsul, 2013, “*Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Maraqi Al-Ubudiyah Karya Syekh Nawawi al-Bantani*”, (IAIN Walisongo Semarang)

Hidayati Sri, 2011, “*Studi Analisis Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Syawaariqul Anwaar*”, (IAIN Walisongo).

Husein Akhmad dkk, 2021 “The Efect Of Magnetic Declination Correction On Smartphone Compas Sensors In Determining Qibla Direction”, *Al-Hilal:Journal Of Astronomy* 3, no.2

Lutfi Moh. Hanif, 2014, “*Studi Analisis Konsep Ihtiyath al-Qiblah Muh. Ma'rufin Sudiby*”, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang)

Rexy Muhammad, 2019, “*Studi Analisis Pemikiran Ulugh Beg Tentang Algoritma Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Zij Al-Sultani*”, (UIN Walisongo Semarang)

Shalihah Khalifatus, 2020, “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Menggunakan Istiwaaini”, *Al-Affaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 2, no. 2

Habib Muhammad Akmal, 2020, “Alternatif Rashdul Qiblah dalam Tabel Rashdul Qiblah Abadi”, *Skripsi S.1 Fakultas Syari`ah dan Hukum*, (Semarang: UIN Walisongo)

Hamdani Fahmi Fatwa Rosyadi Satria, 2011, “*Akurasi Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rumus Segitiga Datar (Studi Kasus di Masjid Kampus dan Mushola di Lingkungan Sekitar Kampus Terpadu UII)*”, (Universitas Islam Indonesia).

Website

<http://alif.id/zoI7> pada hari Minggu, 18 September 2022 pkl. 13.45 WIB.

<https://ihram.republika.co.id/berita/qaebcz385/> pada Kamis 03 November 2022 pkl. 22.23 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/web.cianjurkab.go.id/profil/letak-geografis/%3famp=1> pada 26 Desember 2022 pkl. 22.13 WIB

<http://dpm-pts.surabaya.go.id/v3/pages/geografis> pada 26 Desember 2022 pkl. 22.20 WIB

<https://manshuralkaf.wordpress.com/2011/02/24/pemikiran-syeikh-nawawi-banten-tentang-arah-kiblat/> pada hari Selasa 13 September 2022 pkl. 21.30 WIB.

<https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html> diakses pada, 26 Desember 2022 pkl. 21.23

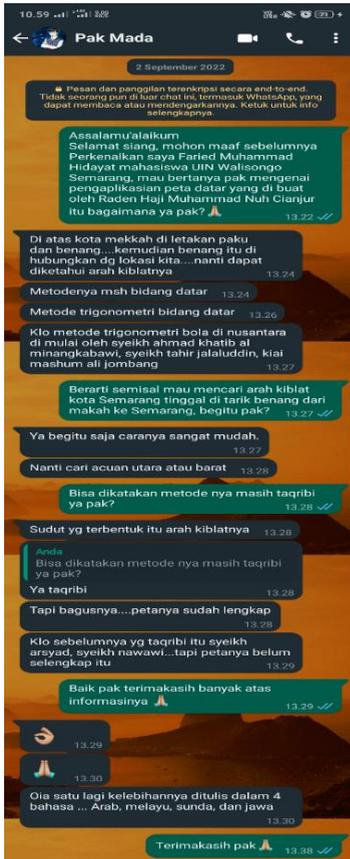
[SMA Islam Al - I'arah Cianjur | Diskusi – Ngobrol – Beraksi \(wordpress.com\)](#) diakses pada tanggal 25 Agustus 2022 jam 14.15 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Raden Haji Muhammad Nuh Cianjur



Wawancara dengan pak Mada Sanjaya



Letak Gografis Kota Cianjur



PEMKAB CIANJUR



letak geografis

Kabupaten Cianjur secara geografis terletak pada koordinas 106o 42'-107 o 25' Bujur Timur dan 6 o 21'-7 o 25' Lintang Selatan, dengan ketinggian 7-2.962 mdpl dan memiliki kemiringan 0-40%.

Batas-batas wilayah daerah meliputi :

Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta;

Sebelah timur berbataan dengan Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut;

Letak Geografis Kota Semarang

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

Informasi | [Cetak](#)

[Masuki](#) | [Tetapin](#) | [Foto Situs](#) | [GDK](#)

[Beranda](#)
[Tentang Kami](#)
[Berita](#)
[Semarang Rencana Terbit](#)
[Publikasi](#)
[Berita Resmi Statistik](#)
[Informasi Publik](#)

DATA SENSUS

Sosial dan Kependudukan

Agama

Gender

Geografi

Selengkapnya

Ekonomi dan Perdagangan

Ekspor-Impor

Energi

Harga Eceran

Selengkapnya

Pertanian dan Pertambangan

Hortikultura

Kehutanan

Perikanan

Selengkapnya

Galeri Infografis

TABEL DINAMIS

Kamus Pembakuan Statistik

Cara Mendapatkan Data BPS

Unduh

Istilah Statistik

Forum Minoritas Statistik

Metadata

Reformasi Birokrasi

Pengaduan

LPSE Layanan Pengadaan Secara Elektronik

Portal Statistik STIS

Pusdiklat

Media Sosial

[facebook](#) [instagram](#)

[twitter](#) [youtube](#)

RSS FEEDS

[Berita Statistik](#) [Resmi](#)

[Publikasi](#)

Update Terakhir: 12 Jun 2020 [Cetak](#) [Unduh Tabel \(0.01 MB\)](#)

Urutan <i>Description</i>	Batas Wilayah <i>Borderline</i>	Letak <i>Latitude</i>	Keterangan <i>Explanation</i>
1. Sebelah Utara <i>North</i>		6° 50' LS	Laut Jawa
2. Sebelah Selatan <i>South</i>		7° 10' LS	Kab. Semarang
3. Sebelah Barat <i>West</i>		109° 50' BT	Kab. Kendal
4. Sebelah Timur <i>East</i>		110° 35' BT	Kab. Demak

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Jl. Ir. H. Djuanda No. 1, Semarang, Jawa Tengah, Telp. (024) 2504417, Fax (024) 2504413, e-mail: bps3774@bps.go.id

Untuk tampilan terbaik, Anda dapat gunakan berbagai jenis browser seperti: Mozilla Firefox 3, and Safari 3.2, dengan lebar minimum browser sebesar 775 pixel.

Hal. Cipta © 2022 Badan Pusat Statistik

Pelayanan Statistik Terpadu BPS Kota Semu

Letak Geografis Kota Surabaya

Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur atau tepatnya berada diantara 7° 9' - 7° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' - 112° 54' Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di sebelah Utara dan Timur, Kabupaten Sidoarjo di sebelah Selatan dan Kabupaten Gresik di sebelah Barat. Luas wilayah Kota Surabaya adalah 52.087 Hektar, dengan luas daratan 33.048 Hektar atau 63,45% dan luas wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota sebesar 19.039 Hektar atau 36,55%. Secara Topografi Kota Surabaya 80% dataran rendah, dengan ketinggian 3 – 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit landai di daerah Lidah (Kecamatan Lakarsantri) dan Gayungan dengan ketinggian 25 – 50 meter di atas permukaan air laut. Jenis batuan yang ada terdiri dari 4 jenis yang pada dasarnya merupakan tanah liat atau unit-unit pasir. Sedangkan jenis tanah, sebagian besar berupa tanah alluvial, selebihnya tanah dengan kadar kapur yang tinggi (daerah perbukitan). Sebagaimana daerah tropis lainnya, Surabaya mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau.



Musim Kemarau terjadi antara bulan Mei – Oktober dan musim hujan terjadi antara bulan November – April. Curah hujan rata-rata 172 mm, dengan temperatur berkisar maksimum 30° C dan minimum 25° C. Secara geografis, Kota Surabaya terletak di hilir sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang bermuara di Selat Madura. Beberapa sungai besar yang berfungsi membawa dan menyalurkan banjir

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faried Muhammad Hidayat
2. Tempat dan Tgl Lahir : Malang, 06 September 1999
3. Alamat Rumah : Jl. Diponegoro II RT 02 RW
01 Dusun Suko Arum Desa Banjarejo Kec. Pagelaran
Kab. Malang Jawa Timur
4. Hp : 082257142927
5. E-mail : faridsmg13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Harapan : 2005-2006
2. SDN Banjarejo 01 : 2006-2011
3. SMP NU Gondanglegi : 2011-2014
4. MA Nurul Ulum Malang : 2014-2017

Semarang, 5 Desember 2022



Faried Muhammad Hidayat
NIM 1802046103